

majalah rohani

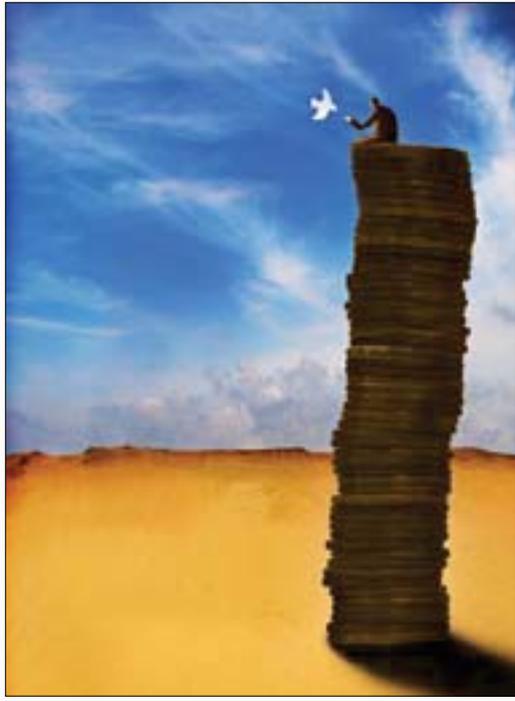
wartasejati



EDISI 71 | JANUARI - MARET 2012

UANG





wartasejati

EDISI 71 | JANUARI - MARET 2012

TEMA: UANG

pemimpin redaksi

Dk. Ferry Winarta

redaktur pelaksana

Hermin Utomo

redaktur bahasa & editor

Lidia Setio • Debora Setio
Meliana Tulus • Ricky Tjok
Marlina Eva

rancang grafis & tata letak

Hanawaty Chandra

sirkulasi

Willy Antonius



DEPARTEMEN LITERATUR

GEREJA YESUS SEJATI INDONESIA

Jl. Danau Asri Timur Blok C3 No. 3C.
Sunter Danau Indah, Jakarta 14350
Tel. (021) 65834957
Fax. (021) 65304149
warta.sejati@gys.or.id
www.gys.or.id

REKENING

BCA KCP Hasyim Ashari, Jakarta
a/n: Literatur Gereja Yesus Sejati
a/c: 262.3000.583

Seluruh ayat dalam majalah ini dikutip dari Alkitab Terjemahan Baru (c) LAI 1974 terbitan Lembaga Alkitab Indonesia, kecuali ada keterangan lain.

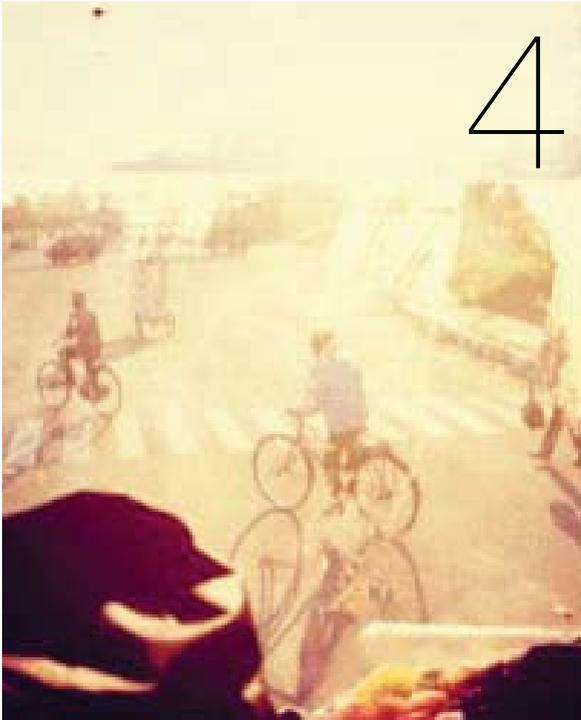
UNTUK KALANGAN SENDIRI

Uang adalah suatu kebutuhan. Manusia tidak bisa hidup tanpa uang. Bekerja mencari uang dan menabung adalah perkara yang penting, karena Alkitab pun berkata, “Siapa yang tidak bekerja, janganlah dia makan.” Akan tetapi, uang juga merupakan alasan utama manusia terjerumus dalam obsesi untuk mengumpulkan harta kekayaan, bahkan sering kali sampai menghalalkan segala cara, karena “akar segala kejahatan ialah cinta uang” (1Tim. 6:10).

Sebagai umat Kristen yang hidup di tengah gempuran dahsyat konsumerisme seperti sekarang ini, sulit untuk tidak terpengaruh oleh nilai-nilai yang berlaku umum di masyarakat tempat kita tinggal. Dalam edisi ini kita akan mempelajari nasihat Alkitab berkaitan dengan uang, yang berbeda dengan pandangan dunia, dan seharusnya menjadi prinsip hidup kita.

Dengan menerapkan prinsip-prinsip yang sesuai dengan pengajaran Allah ini dalam kehidupan sehari-hari kita, kita akan memperoleh kesejahteraan yang sesungguhnya.

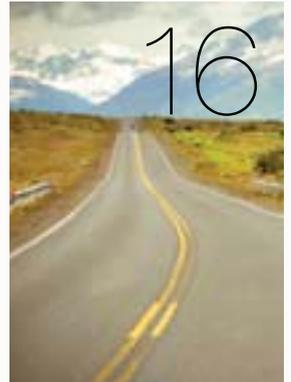
4



10



16



22



04. HIDUP YANG SEDERHANA - Darren Liang

Angan-angan untuk memiliki rumah, mobil, dan hidup mewah menempatkan banyak dari kita ke dalam pengejaran tak kenal waktu akan hal-hal duniawi. Namun, sudahkah kita mencari kehendak Tuhan untuk hidup kita?

10. PERAN UANG DALAM KEHIDUPAN KRISTEN - Vincent Yeung

Uang bisa membuka banyak pintu dan jalan, begitu juga membuat kita terpapar godaan dan jerat. Bagaimanakah sikap kita seharusnya terhadap berkat uang yang Tuhan berikan?

16. MENJADI TUAN ATAS DIRI SENDIRI : PERJALANAN SEORANG KRISTIANI - Shawn Chou

Apakah kita punya peran sebagai tuan atau berencana untuk membuka usaha? Sikap yang bagaimanakah sebaiknya seorang tuan miliki?

22. MENUJU TANAH AIR - Sarah Lin

Kisah seorang saudara bagaimana di masa tua nya, dimana anak-anak sudah dewasa, beliau menggunakan waktu memperbaharui rohaninya untuk memasuki kehidupan kekal.



32



27



37



42

27. SEPINGGAN GARAM BARU - *Manna*

Satu perikop di Alkitab menjelaskan bagaimana Elisa memulihkan air yang tidak baik dengan sepinggan garam. Apa yang bisa pelajari dari kejadian ini?

32. DARI BELENGGU SETAN KEPADA KRISTUS- *Clement Titus Adede*

Kesaksian perjalanan seorang saudara dalam mencari gereja yang mengajarkan kebenaran Alkitab.

37. PANGGILAN TUHAN - *Constance Lin*

Kesaksian seorang saudara bagaimana Tuhan membawa mengenal-Nya dan menerima baptisan air.

42. ASAL MULA PASKAH : EASTER - *Audrey Chan*

Mungkin seluruh umat Kristen di dunia merayakan Paskah, tetapi tahukah anda akan asal usulnya? Bagaimana menyingkapinya dalam lingkungan kita?



HIDUP YANG SEDERHANA

Derren Liang – San Jose, California, Amerika Serikat

Angan-angan untuk memiliki rumah, mobil, dan hidup mewah menempatkan banyak dari kita ke dalam pengejaran tak kenal waktu akan hal-hal duniawi. Namun di tengah-tengah proses pengejaran ini, cepat atau lambat, kita akan terbangun dengan sentakan keras bahwa impian ini lebih menyerupai mimpi buruk yang merenggut kedamaian kita.

Walaupun kita hidup dalam mewahnya kecanggihan teknologi yang semestinya memudahkan kehidupan, kita tetap tidak punya cukup waktu untuk melakukan segala yang perlu dilakukan. Malah, semakin banyak saja perkara yang harus kita kerjakan. Dengan sambungan internet super cepat, telekonferensi, dan ponsel pintar pun, kita masih bekerja lembur dan hanya punya sedikit waktu luang.

Walaupun jam kerja standar mingguan hanyalah empat puluh jam, banyak orang rutin menghabiskan lima puluh hingga enam puluh jam seminggu di kantor. Tambahkan kehidupan keluarga dan rohani, maka tak heran apabila banyak orang yang merasa kewalahan.

Pertanyaannya, adakah yang bisa kita lakukan agar kehidupan kita yang rumit menjadi lebih

sederhana. Walaupun tentunya kita masih harus bekerja untuk mencari nafkah bagi diri sendiri, pasti ada cara bagi kita untuk keluar dari lintasan dunia dan kembali ke lajur rohani.

Untuk memperoleh kembali damai sejahtera dan membangun kembali kehidupan yang penuh sukacita, kita harus kembali ke Alkitab dan belajar dari hamba-hamba Allah – orang-orang yang Ia pilih untuk mengemban tugas-Nya dan dilatih untuk menjalani kehidupan yang rumit namun tetap sederhana, yang seluruhnya diabdikan dan dipersembahkan kepada-Nya.

Berpusat Pada Allah

Ambil contoh pertama kita, Musa. Hidupnya sangatlah rumit. Dibesarkan sebagai anak putri Firaun, ia hidup di dalam istana dan menikmati semua kemewahan dan kenikmatan yang tersedia. Selama empat puluh tahun, ia dijamu dengan makanan, pakaian, hiburan, dan pendidikan terbaik. Status yang tinggi dan kekayaan mengisi hidupnya dengan banyak harta dan kerumitan.

Tetapi Musa tidak menganggap penting hidupnya yang mewah itu, sebaliknya ia menolong rekannya sesama Ibrani dari perbudakan di Mesir. Ibrani 11:24-26 menceritakan kepada kita:

Karena iman maka Musa, setelah dewasa, menolak disebut anak putri Firaun, karena ia lebih suka menderita sengsara dengan umat Allah daripada untuk sementara menikmati

kesenangan dari dosa. Ia menganggap penghinaan karena Kristus sebagai kekayaan yang lebih besar daripada semua harta Mesir.

Allah mau menggunakan Musa, tetapi pelatihan dan pelayanannya tidak terjadi pada saat ia masih tinggal di istana sebagai pangeran. Supaya Musa bisa melayani dengan sepenuh hati, Allah melatihnya selama empat puluh tahun sebagai gembala di padang belantara. Di masa ini, ia tidak punya apa-apa – tak ada status, tak ada harta benda, dan tak punya uang. Segala yang ia miliki di Mesir direnggut darinya, sehingga hatinya dapat terhubung kembali dengan Allah tanpa halangan.

Sewaktu Musa menjadi pemimpin bangsa Israel, ia memulai babak baru yang diisi dengan empat puluh tahun kerumitan lain lagi. Ia dipercaya untuk memimpin bangsa Israel dan bertanggung jawab atas setiap segi hidupan mereka. Ini adalah tanggung jawab yang sulit kita bayangkan.

Walaupun menghadapi semua kesulitan ini, Musa berhasil menjalani hidup yang sederhana dan menjaga perhatiannya tetap tertuju kepada Allah. Ia tahu betapa pentingnya terus mendapatkan kekuatan, pengarahan, dan kepenuhan dari Allah dan sering masuk ke dalam Kemah Allah untuk berbicara berhadapan muka dengan Allah (Kel. 33:8-11).

Dengan hati yang ditempa oleh Allah untuk memusatkan perhatian pada hal-hal yang benar, Musa mampu memimpin bangsa Israel tanpa merasa kewalahan.

Agar kita bisa bertahan dalam dunia yang kusut ini, kita harus memiliki titik perhatian yang sama. Kita perlu mempelajari bagaimana menjalani hidup yang sederhana di tengah berbagai kerumitan.

Dengan mencari kerajaan Allah dan kebenaran-Nya, kita memperbarui kehidupan kita dan mengubah arahnya. Lalu kita akan berhenti mementingkan diri sendiri dan tersesat dalam tanggung jawab duniawi kita; sebaliknya, kita akan memiliki hati sederhana yang tidak kehilangan kekuatan.

Beriman Kepada Allah

Sebagai seorang nabi di Kerajaan Israel Utara yang menyembah berhala, tugas Elia untuk memperbarui iman bangsa Israel sangatlah menggentarkan. Untuk mempersiapkan dirinya terhadap kesulitan-kesulitan yang akan ia hadapi, Allah membuat Elia berdiam di tepi Sungai Kerit.

Di sana, Elia harus memusatkan perhatian kepada Allah, karena tidak ada cara baginya untuk mencari makanan. Ia harus menaruh harapan kepada janji Allah: “Engkau dapat minum dari sungai itu, dan burung-burung gagak telah Kuperintahkan untuk memberi makan engkau di sana” (1Raj. 17:4).

Oleh perintah Allah, burung-burung gagak membawakan makanan kepada Elia dua kali sehari. Dalam pelatihan iman ini, Elia harus sepenuhnya beriman dan bersandar pada Allah, percaya bahwa, karena Allah menaruhnya di sana, ia akan memeliharanya. Penting sekali bahwa imannya kepada Allah tetap kuat, agar ia



mampu menghadapi raja dan membawa bangsa Israel kembali kepada Allah.

Ketika air di sungai itu kering, Allah menyuruh Elia pergi ke Sarfat, tempat tinggal seorang janda yang akan memenuhi kebutuhannya. Ujian imannya, apakah ia dapat bersandar kepada Allah untuk menjalani hidup yang sederhana, belumlah selesai.

Elia tidak punya apa-apa – tidak ada uang atau makanan – hanya pakaian yang melekat di tubuhnya. Ia harus melakukan apa pun yang diperintahkan Allah kepadanya untuk bertahan hidup. Ia harus percaya bahwa Allah akan menyediakan, walaupun minyak dan tepung kepunyaan si janda hanya cukup untuk membuat satu kue kecil.

Tanpa ruang untuk ragu atau putus asa, Elia menunjukkan iman yang luar biasa, meminta sang janda membuat kue untuk dirinya terlebih dahulu. Dengan

iman dan kepercayaan total kepada Allah ini, tepung dan minyak si janda tak kunjung habis.

Sewaktu kehidupan dilucuti sampai ke batas kebutuhan-kebutuhan dasar saja, saat kita tak punya apa-apa dan harus percaya kepada Allah untuk memenuhi semua kebutuhan kita, kita bisa melihat apakah kita memiliki titik perhatian dan harapan yang dibutuhkan untuk beriman sepenuhnya kepada Allah. Elia mampu memusatkan perhatian kepada Allah selama ujian ini dengan iman yang sederhana, dan ini memberinya kekuatan dan latihan yang ia butuhkan untuk mengemban tugas beratnya.

Tetapi kita tidak sering bersandar kepada Allah dengan cara yang sama. Kita kuatir berlebihan akan kesulitan-kesulitan yang kita hadapi, masalah-masalah yang tak habis-habisnya bermunculan di

menempatkan Dia sebagai hal yang terutama dalam hidup kita:

“Janganlah kuatir akan hidupmu, akan apa yang hendak kamu makan, dan janganlah kuatir pula akan tubuhmu, akan apa yang hendak kamu pakai. Sebab hidup itu lebih penting daripada makanan dan tubuh itu lebih penting daripada pakaian. Jadi, janganlah kamu mempersoalkan apa yang akan kamu makan atau apa yang akan kamu minum dan janganlah cemas hatimu. Semua itu dicari bangsa-bangsa di dunia yang tidak mengenal Allah. Akan tetapi Bapamu tahu, bahwa kamu memang memerlukan semuanya itu. Tetapi carilah Kerajaan-Nya, maka semuanya itu akan ditambahkan juga kepadamu.”
(Luk. 12:22,23,29-31)

Apabila kita beriman kepada Allah, kita akan **menyerahkan** seluruh beban kita kepada-Nya, **percaya** pada kekuatan-Nya untuk menyediakan jalan bagi kita dalam segala sesuatu

kehidupan kita yang rumit. Akankah aku menjadi orang berikutnya yang di-PHK? Mampukah aku membeli komputer baru? Kapan aku akan memperoleh pekerjaan? Ke mana aku harus menyekolahkan anak?

Terbenam dalam proses pengambilan keputusan, kita lupa untuk menempatkan fokus pada Allah ketimbang hal-hal ini. Seperti yang dikatakan Yesus kepada murid-murid-Nya, kita harus

Apabila kita beriman kepada Allah, kita akan menyerahkan seluruh beban kita kepada-Nya, percaya pada kekuatan-Nya untuk menyediakan jalan bagi kita dalam segala sesuatu.

Memegang Sabat

Sebelum menjadi raja, Daud melarikan diri dari Saul, yang berusaha keras membunuhnya. Namun, di masa

sulit seperti ini pun, di dalam lembah kekelaman, hatinya tetap mencari Allah.

Satu hal telah kuminta kepada TUHAN, itulah yang kuingini: diam di rumah TUHAN seumur hidupku, menyaksikan kemurahan TUHAN dan menikmati bait-Nya. (Mzm. 27:4)

Inilah ujian sejati bagi iman kita: bahwa di tengah-tengah kehidupan yang sibuk dan penuh tekanan, kita masih bisa sungguh-sungguh meletakkan Allah di tempat pertama dan mencari Dia. Karena Daud memelihara prioritas ini langsung di sepanjang situasi mengancam nyawa, ia tidak mengalami celaka sedikit pun.

Keinginan Daud untuk mencari Allah tidak berubah setelah ia menjadi raja. Walaupun berbeda dari hari-harinya dalam pelarian, hidupnya tetaplah rumit dan penuh tekanan. Namun demikian, ia mempertahankan keinginan yang terpenting baginya, yaitu untuk diam di rumah Allah sepanjang hidupnya.

Rumah Allah hari ini adalah gereja. Allah tinggal di sana, dan kita pergi ke sana untuk menyembah-Nya dan merasakan kemuliaan-Nya. Kita harus menyadari betapa pentingnya menyembah Allah di dalam rumah-Nya. Apabila kita memegang hari Sabat dan meninggalkan segala kekuatiran dan urusan dunia, kita dapat membangun hubungan yang baik dengan Allah.

Pembaruan hubungan yang terus-menerus dengan Allah di setiap minggu akan memberi kita iman yang tak terpengaruh masalah-masalah duniawi. Mereka yang tidak punya waktu untuk mendekatkan diri kepada Allah di hari Sabat adalah orang-orang yang kehilangan iman. Mereka menghargai hal-hal dunia begitu tinggi sehingga kebas terhadap hal-hal rohani.

Karena itu, sangatlah penting untuk memusatkan perhatian pada Allah di satu hari khusus itu, supaya kita bisa berdoa dan dipenuhi dengan roh-Nya, merenungkan-Nya, dan menerima damai sejahtera dan kekuatan dalam hati kita. Seperti yang dituliskan dalam Ibrani 4:11, “Karena itu baiklah kita berusaha untuk masuk ke dalam perhentian itu,” perhentian dalam memegang hari Sabat.

Lalu, seperti Daud, kita tidak akan kehilangan iman gara-gara kehidupan yang sibuk dan pergumulan-pergumulan kita, sebaliknya kita akan mendekatkan diri kepada Allah dan menemukan kekuatan di dalam Dia. Apabila kita menginginkan kesederhanaan dalam hidup kita, kita harus memegang Sabat. Salah satu kenikmatan terbesar adalah memiliki kehidupan yang damai dan tenang, dan Sabat adalah satu hari dalam seminggu ketika kita mendapati damai sejahtera dan ketenangan yang sejati.

Tujuan Kita

Kita berjuang untuk menyeimbangkan semua tanggung jawab dalam kehidupan



|| Kesederhanaan artinya tidak membiarkan harta atau tanggung jawab kita mengendalikan kita; melainkan, **kitalah yang mengendalikan setiap segi kehidupan kita.** ||

kita, tetapi kita mencoba memecahkan kesulitan-kesulitan kita dengan cara yang salah. Alih-alih memandang hidup kita sebagai satu tema sederhana mengatur ulang prioritas, kita harus mengubah pusat perhatian kita dan menyingkirkan semua pengalih perhatian dalam mencapai tujuan kita – untuk menjalani kehidupan sederhana yang berpusat pada Allah.

Menjalani hidup yang sederhana bukan berarti kita tidak punya apa-apa dan tidak bekerja. Kita bisa melihat bahwa hamba-hamba Tuhan tetap punya banyak tanggung jawab yang harus dilaksanakan. Kesederhanaan artinya tidak membiarkan harta atau tanggung jawab kita mengendalikan kita; melainkan, kitalah yang mengendalikan setiap segi kehidupan kita. Dan supaya bisa menguasai hidup kita, kita harus memiliki hubungan yang baik dengan Allah.

Tindakan mempelajari cara memusatkan perhatian pada Allah dan menyediakan waktu untuk menyembah-Nya akan memberi kita kedamaian batin yang tidak akan meninggalkan kita di saat-saat yang paling sulit sekalipun.

Kita tidak ingin terperangkap oleh keduniawian dan materialisme, memperebutkan posisi tinggi di masyarakat dan mengejar uang. Apabila kita punya tujuan jelas, kita akan mampu meneliti hidup kita dan membuat penyesuaian sembari belajar bagaimana menjalani hidup sederhana yang dikenan Allah.



PERAN UANG DALAM KEHIDUPAN KRISTEN

Vincent Yeung – Cambridge, Inggris

KEKAYAAN BERLEBIH

Pertama kalinya saya mencicipi perjalanan kelas bisnis, itu adalah pengalaman sangat menyenangkan yang menggambarkan kenyamanan dan keistimewaan yang bisa diberikan uang. Saya tidak perlu melewati proses check-in, pemeriksaan keamanan, dan antrian panjang masuk pesawat, serta terhindar dari kerumunan orang banyak yang menjengkelkan di ruang tunggu.

Saya tak putus-putusnya dihujani dengan sampanye dan jus segar. Untuk pertama kalinya, saya bisa tidur terlentang di dalam pesawat tanpa perlu memperebutkan beberapa milimeter ruang dengan sesama penumpang. Awak pesawat pun memanggil nama saya, tidak lagi menyebut saya penumpang nomor 40A!

Akan tetapi, kemewahan hadir dengan sejumlah biaya – mengikuti gaya hidup mewah semacam ini sangatlah mahal. Secara moral juga sulit dibenarkan untuk membayar sepuluh kali lipat biaya kelas ekonomi untuk terbang di kelas bisnis. Orang-orang kebanyakan di negara-negara termiskin hidup dengan penghasilan kurang dari satu dolar sehari.¹ Menghabiskan 10.000 kali lipat nilai itu untuk tiket pesawat sangatlah tidak pantas.

Secara psikologis, pengalaman ini mempertinggi sasaran dan harapan saya,

yang membuat sulit untuk “turun derajat” ke gaya hidup pejalan kaki. Sudah menjadi naluri dasar manusia untuk menghindari celaka serta mengejar kemajuan dan kehidupan yang nyaman.

Karena sebagian besar populasi manusia sekarang terlibat dalam pembuatan jasa dan produk yang meningkatkan kenyamanan dan kondisi hidup, kita mencurahkan semakin banyak saja waktu untuk hiburan dan kenikmatan.

Umat Kristen sering memegang pandangan yang bertolak belakang soal uang, pengumpulan kekayaan, dan cara-cara penggunaannya. Tetapi peringatan Yesus tentang risiko kekayaan berlebih ini haruslah menjadi dering beker dalam benak banyak umat percaya (Mrk. 10:25).

Sulit untuk menentukan apa yang bisa diterima dan apa yang tidak. Contoh penerbangan kelas bisnis tadi malah belum sebanding dengan menyewa pesawat jet pribadi. Untuk memperumit masalah, gaya hidup kita sering dibiayai dengan hutang. Bukannya menabung untuk berlibur, membeli mobil atau rumah, kita meminjam uang untuk memanjakan diri hari ini dan membayarnya belakangan.

Bagaimana kita mencapai keseimbangan antara pengumpulan uang dan penggunaannya yang bijak tanpa perlu menjalani gaya hidup pertapa yang super pelit?

UANG: HAMBA ATAU TUAN KITA?

Sistem keuangan sangatlah penting bagi keberlangsungan suatu masyarakat modern, dan uang adalah pusatnya. Kita tidak lagi hidup dalam masyarakat yang

melakukan barter antar produk yang kita hasilkan dengan produk atau jasa yang dipunyai orang lain. Uang adalah kebutuhan hidup.

Akan tetapi, bagi sebagian orang, mamon sudah menjadi dewa dan sasaran kecintaan (Luk. 16:13). Mereka menyukai kenyamanan, keistimewaan, dan kekuasaan yang bisa diberikan uang (Ams. 22:7).

Kemajuan dalam multimedia malah menyuburkan kultus pesohor yang meluas ke luar lingkaran bintang film dan penyanyi sampai mencakup atlet, koki pesohor, dan ahli-ahli gaya hidup. Kehidupan mereka dituturkan melalui foto-foto dan blog di internet serta dalam pertunjukan realitas dan berita.

Orang-orang terkesima dan terpujau oleh kekayaan, penampilan, ketenaran, dan gaya hidup mereka yang serba mewah. Mereka mulai mengidam-idamkan kemewahan dan keistimewaan yang sama. Akan tetapi, mereka sering mencari sumber dananya dengan meminjam dan berspekulasi untuk membiayai kehidupan yang lebih baik.

Uang itu sendiri bukanlah hal yang jahat; tidak ada yang salah dengan meminjam atau meminjamkan uang, walaupun di zaman Musa ada peraturan yang tegas mengenai hal ini (Kel. 22:25). Kita didorong untuk bekerja, membangun rumah, dan menabung untuk hari-hari berhujan (Ams. 24:27; 30:25).

Kenikmatan juga tidaklah dilarang. Seperti dikatakan dalam Pengkhotbah 3:13, “Setiap orang dapat makan, minum, dan menikmati kesenangan dalam segala jerih payahnya, itu juga adalah pemberian Allah.”

Uang adalah alat, sarana untuk

mencapai tujuan, tetapi tidak boleh menjadi tuan kita, dan kita tidak boleh melayaninya.

SUDUT PANDANG ALKITABIAH

Jangan Mencintai Uang

Sikap kita terhadap uang dan penerapannya diatur oleh hubungan kita dengan Allah. Allah menuntut kesetiaan yang tidak berkesudahan dari kita kepada-Nya, yang ditetapkan dan dirangkum dalam perintah pertama: "Jangan ada padamu allah lain di hadapan-Ku" (Kel. 20:3). Namun cinta akan uang telah mengambil alih tempat Allah dalam hati banyak orang.

Yang dilarang adalah cinta uang dan pelayanan kita kepadanya:

"Tak seorang pun dapat mengabdikan kepada dua tuan. Karena jika demikian, ia akan membenci yang seorang dan mengasihi yang lain, atau ia akan setia kepada yang seorang dan tidak mengindahkan yang lain. Kamu tidak dapat mengabdikan kepada Allah dan kepada Mammon." (Mat. 6:24)

Cinta dan hasrat untuk mengumpulkan lebih banyak uang adalah pintu gerbang menuju segala bentuk kejahatan (1Tim. 6:10). Cinta dan hasrat menjadi "hawa nafsu", suatu tindakan membabi-butakan untuk menggapai kekayaan. Dalam mencari uang, moralitas dikesampingkan dan dilanjutkan dengan perilaku tak terpuji dan penuh dosa (Hos. 12:8). Skandal kontaminasi susu di Cina dan skema Ponzi oleh Bernard Madoff barulah dua contoh

tentang apa yang bisa terjadi ketika orang kehilangan nilai-nilai moral mereka.

Pengabdian total pada uang bisa membuat seseorang kaya raya, tetapi tidak bisa membuatnya kaya di hadapan Allah (Luk. 12:21). Mereka yang melayani uang diperingatkan untuk tidak terlalu mengandalkan kekayaan yang tak tentu (1Tim. 6:17). Orang-orang kaya yang bodoh merasa puas dengan kekayaan yang mereka kumpulkan, mengira mereka bisa mengandalkannya di masa-masa sulit. Rasa aman yang menyesatkan ini memalingkan perhatian mereka dari Allah (Yes. 47:8).

Di tangan yang salah, uang menjadi hal yang tidak baik (Luk. 16:11). Uang memanjakan orang-orang kaya dengan kenyamanan dan kekuasaan; kekayaan menuntun mereka untuk percaya bahwa mereka berbeda, eksklusif, dan bukan berasal dari dunia ini. Eksklusivitas dan keunikan adalah daya pikat dari banyak produk dan jasa.

Uang dan kekuasaan saling berjalih: uang membeli pengaruh, pengaruh menghasilkan keistimewaan dan relasi, yang sebagai balasannya menghasilkan uang bagi si kaya.

Para nabi dengan lantang memperingatkan untuk percaya kepada Allah yang hidup, bukan mengandalkan kekayaan, kekuasaan, dan sekutu (Yer. 2:36,37; Hos. 14:4; Yes. 30:1,2).

Pandangan yang Sehat Tentang Uang

Dalam Amsal 30:8,9, Agur menyatakan,

Jangan berikan kepadaku kemiskinan atau kekayaan.

.....

Pengabdian total pada uang bisa membuat seseorang kaya raya, tetapi tidak bisa membuatnya kaya di hadapan Allah

.....

Biarkanlah aku menikmati makanan yang menjadi bagianku.

Supaya, kalau aku kenyang, aku tidak menyangkal-Mu

dan berkata: Siapa TUHAN itu?

Atau, kalau aku miskin, aku mencuri, dan mencemarkan nama Allahku.

Kekayaan yang berlebihan bisa merusak, tetapi kekurangan uang juga sama berbahayanya. Desakan kebutuhan untuk memuaskan rasa lapar sehari-hari kita bisa menjadi gangguan yang menghalangi kita menghormati Allah atau bertindak sesuai moral [2Raj. 6:25-28]. Banyak kejahatan yang didorong oleh keputusan dan kemiskinan.

Tak ada salahnya mengumpulkan kekayaan. Semut dipuji karena menyimpan makanan di musim panas [Ams. 30:25]. Abraham, Ishak, dan Ayub diberkati dengan berkat-berkat materi [Kej. 13:6; Kej. 26:16; Ayb. 1:3], tetapi kekayaan mereka yang banyak itu tidak menghalangi hubungan mereka dengan Allah. Kekayaan mereka bukan turun begitu saja dari langit; tetapi dikumpulkan dengan kombinasi berkat Allah, kerja keras, dan pengaturan yang bijaksana.

Yesus tidak menegur orang kaya karena kekayaan materi mereka. Sikap mereka terhadap kekayaanlah yang menghalangi mereka masuk ke kerajaan surga.

Uang bisa membuka banyak pintu



dan jalan, begitu juga membuat kita terpapar godaan dan jerat [1Tim. 6:9]. Kekuasaan yang diberikan oleh kekayaan sering membutuhkan orang terhadap tanggung jawab sosial mereka [Ams. 22:7]. Bukan tindakan menikmati kekayaan yang dikecam, melainkan keegoisan dan ketidakpekaan mereka terhadap penderitaan orang lain [Am. 6:6].

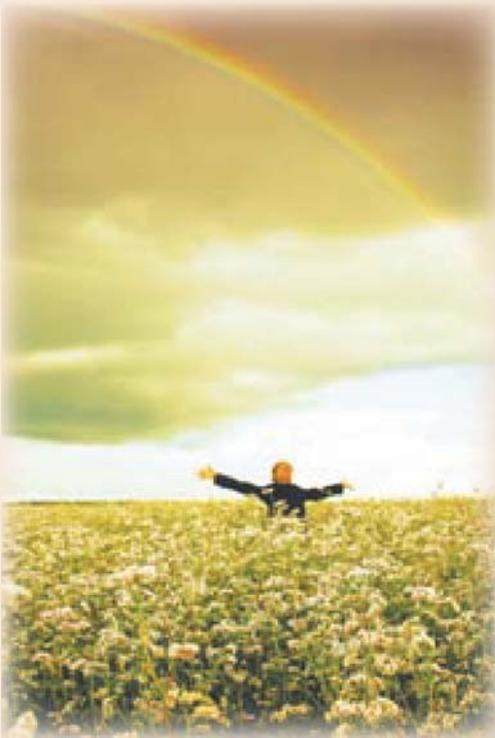
Allah mempercayakan banyak berkat kepada orang-orang kaya dan mereka harus bertindak dengan setia dan penuh tanggung jawab sembari memelihara hubungan dengan Allah [Luk. 16:11]. Mereka berada dalam posisi yang berpengaruh dan berkuasa untuk melakukan kemurahan hati dan keadilan.

Menggunakan Berkat-Berkat Allah dengan Baik

Alkitab tidak pernah mendorong orang hidup menderita semata-mata demi penderitaan itu sendiri, demikian pula pemanjaan dan pencarian kenikmatan tidaklah dianjurkan [Gal. 5:13]. Gaya

“
APABILA KITA
MENCURAHKAN
WAKTU YANG CUKUP
UNTUK ALLAH DAN
PELAYANAN-NYA, KITA
BISA MENIKMATI HARTA
DAN BUAH KERJA
KERAS KITA

”



hidup yang dikendalikan oleh pencarian kenikmatan, pemanjaan diri sendiri, pamer, dan tiadanya pengendalian diri haruslah menjadi peringatan bagi kita (2Tim. 3:1-5).

Kita harus selalu bertindak sederhana, mengerjakan bagian kita dalam sumbangsih untuk kesejahteraan masyarakat. Apabila kita mencurahkan waktu yang cukup untuk Allah dan pelayanan-Nya, kita bisa menikmati harta dan buah kerja keras kita. Sekalipun kita tidak kaya, kita sudah diberkati oleh Allah dengan hidup nyaman, dan oleh karena itu harus bertindak bijaksana dan mempertimbangkan dampak dari setiap perbuatan kita.

Kita harus mempertimbangkan bagaimana memanfaatkan baik-baik kekayaan materi yang Allah berikan kepada kita (Luk. 16:8-31). Sebelum menggunakan uang, kita harus bertanya pada diri sendiri: Apakah aku memberikan contoh yang baik untuk ditiru orang lain? Apakah belanjaanku ini akan menimbulkan iri hati dan perselisihan, secara tidak sengaja mengakibatkan lebih banyak hal buruk ketimbang hal baik? Apakah aku mengeluarkan uang untuk merek, produk, atau jasa terkenal yang tidak perlu, terlalu rumit untuk dipahami, atau bahkan berfoya-foya?

Kita tidak boleh mengendarai mobil mewah boros bensin yang mencemari lingkungan meskipun kita mampu melakukannya. Kita tidak boleh boros, mengganti isi lemari kita setiap tahun, atau membeli terlalu banyak makanan yang akhirnya terbuang sebagian tanpa dimakan.

Apabila kita sudah memutuskan untuk memesan kabin paling mewah untuk

berlibur di kapal pesiar, mungkin kita bisa mempertimbangkan untuk menurunkan kelasnya. Kita tahu bahwa biaya untuk membangun sebuah gereja di Afrika hanya beberapa puluh juta rupiah – mengapa tidak menggunakan uang kita untuk kegunaan yang baik?

Pengorbanan kecil kita dengan memesan kabin yang lebih murah dan mempersembahkan selisihnya, akan membawa banyak sukacita bagi banyak orang, dan itu adalah cara untuk menggenapi anugerah dan kasih Allah (2Kor. 8:8,9), yang dikenan Allah maupun manusia (Flp. 4:17).

Pengabdian dan kebaikan Kornelius tampaknya menjadi alasan penentu dipilihnya ia sebagai anak Allah. Raja Daud mengumpulkan kekayaan yang amat banyak semasa hidupnya dan menggunakannya untuk tujuan baik dengan mempersembahkannya bagi pembangunan Bait Allah. Persembahannya menggerakkan pegawai-pegawainya untuk melakukan hal yang sama (1Taw. 29:1-7). Gereja para rasul merupakan contoh sempurna ibadah yang sejati (Kis. 2:44,45; Yak. 1:27) dan perwujudan kasih Allah (1sYoh. 3:16-18).

Seperti apa pun kenyataan hidup yang terbentang di hadapan kita, kita harus puas dengan apa yang kita miliki (1Tim. 6:6), dan bersyukur kepada Allah sesedikit atau sebanyak apa pun milik kita.

Yesus menjalani gaya hidup teladan: Ia makan dan minum di depan umum (Mat. 11:19) dan bersantap bersama orang-orang kaya dan berkuasa (Luk. 7:36, 19:5), akan tetapi Ia siap untuk tidur tanpa alas kepala (Luk. 9:58) serta berdoa dan berpuasa di padang gurun dan pegunungan.

Begitu juga, Paulus tidaklah asing dengan keramah-tamahan jemaat-jemaat kaya (Kis. 16:14,15), tetapi di dalam penjara pun ia merasa sama nyamannya (Kis. 16:25). Tidak heran ia bisa berkata, "Aku tahu apa itu kekurangan dan aku tahu apa itu kelimpahan," dan "Segala perkara dapat kutanggung di dalam Dia yang memberi kekuatan kepadaku" (Flp. 4:12,13).

Naik derajat atau turun derajat, dipuji-puji atau dihina-hina, semua itu hanyalah perkara fana dalam kehidupan kita di dunia ini (Yak. 1:9,10; Mat. 6:25-34). Dalam perjalanan-perjalanan yang saya lakukan, saya sudah melihat ketinggian menggiurkan kekayaan manusia dan juga kemiskinan mengenaskan di negara-negara termiskin. Saya merasa puas tidur di hotel berbintang di pusat bisnis Beijing, dan saya juga bahagia membaringkan tubuh di lantai karpet gereja-gereja di Inggris atau lantai kayu keras gereja-gereja di Asia.

Kita harus memanfaatkan segala yang ditawarkan kehidupan dengan sebaik mungkin. Saya akan berbaring dan tidur nyenyak di kursi datar pesawat saya, tahu bahwa ini masih kalah nyaman dibandingkan tempat tidur biasa saya di rumah, dan bahwa alas tidur saya berikutnya bisa saja lantai keras entah di mana di dunia ini.

1. <http://news.bbc.co.uk/1/hi/world/7905174.stm>



MENJADI TUAN ATAS DIRI SENDIRI:

Perjalanan Seorang Kristiani

Shawn Chou – San Jose, California, Amerika Serikat

Tanggal 31 Januari 1998 adalah salah satu hari paling tak terlupakan dalam hidup saya. Setiap kali saya berkesempatan untuk menceritakannya, saya pasti teringat akan kasih karunia Tuhan nan mengherankan yang dilimpahkan untuk saya dan keluarga.

SEBUAH KEPUTUSAN

Satu hari, tiada angin tiada hujan, atasan saya bertanya apakah saya pernah berpikir untuk memulai bisnis sendiri. Apabila saya mau, saya memiliki sembilan tahun pengalaman di dunia pemasaran yang akan sangat berguna. Selama ini saya tidak pernah berpikir untuk menjadi majikan atas diri sendiri karena tidak yakin bisa sukses. Ada pepatah Cina yang mengatakan, “Tanpa tipu-tipu, tak ada bisnis.” Saya bukanlah orang dengan kepribadian atau pola pikir seorang pebisnis.

Apalagi, saya melihat sendiri beberapa teman memulai bisnis sendiri tapi berakhir dengan kehilangan tabungan dan menempatkan keluarga mereka dalam situasi yang mengesankan. Jadi, saya menanyai diri sendiri berulang kali apakah saya bisa bertahan hidup di jalan ini, sebelum akhirnya mengambil keputusan tentang apa yang harus saya lakukan.

Saya memang sudah lama menimbang-nimbang ide tentang karir saya sampai tua nanti, dan pertimbangan ini jadi lebih serius setelah mendengar saran atasan saya. Saya ingin menghabiskan lebih banyak waktu dengan orangtua saya yang sudah tua, yang tinggal di San Jose. Untuk itu saya harus mendapat pekerjaan di sana. Istri saya menyarankan untuk meraih gelar sarjana komputer supaya saya bisa beralih bidang kerja. Tapi saya merasa sudah terlalu tua untuk menjadi pelajar dan memulai segala sesuatu dari awal lagi.

Selama beberapa waktu saya

sungguh-sungguh membolak-balik ide tentang memulai bisnis sendiri ini. Itu adalah keputusan besar dan saya berdoa sungguh-sungguh kepada Tuhan dan memohon pimpinan-Nya. Setelah berdoa beberapa lama, saya merasakan kedamaian luar biasa dalam hati dan kepercayaan diri untuk mencobanya. Saya yakin Tuhan akan memberikan pertanda apabila Dia tidak setuju dengan semua ini.

Ini titik balik penting dalam hidup saya. Setelah berhenti dari pekerjaan sukses yang saya nikmati selama lebih dari sembilan tahun, saya merasa seperti kehilangan karir. Istri saya juga melepaskan cita-citanya untuk menjadi ahli farmasi bersertifikat di New Jersey. Tetapi kami beriman bahwa entah bagaimana, Tuhan akan menyediakan. Pada tanggal 31 Januari 1998, saya pindah dari New Jersey ke California untuk memulai bisnis saya sendiri.

MAJIKAN YANG DIKASIHI TUHAN: PERCAYA DAN TAAT

Memulai suatu bisnis membutuhkan banyak sekali kerja keras. Saya masih ingat masa-masa harus berjalan menuju kantor pada pukul enam pagi. Ini terasa semakin sulit dilakukan pada pagi-pagi gelap di musim dingin, saat kebanyakan orang masih tidur. Dini hari adalah jam bisnis terbaik bagi saya karena para pemasok dan para konsumen saya sebagian besar berada di zona waktu yang lebih awal.

Saya berterima kasih kepada Tuhan yang telah menjaga tekad saya tetap menyala, suatu hal yang sangat

penting ketika bisnis masih berada pada tahap awal. Akan tetapi, saya juga punya kekhawatiran lain. Bagaimana saya memasarkan perusahaan saya? Bagaimana saya mendapatkan kepercayaan dari pemasok dan pelanggan? Karena bahasa Inggris bukanlah bahasa-ibu saya, apakah orang mau berbisnis dengan saya?

Saya memiliki kekhawatiran, tetapi yang bisa saya lakukan hanyalah percaya kepada Tuhan. Jika itu adalah kehendak-Nya, saya yakin bahwa Dia akan memberikan berkat-berkat-Nya.

Tantangan lain yang saya hadapi adalah keserakahan.

Karena akar dari segala kejahatan adalah cinta uang. Sebab oleh memburu uanglah beberapa orang telah menyimpang dari iman dan menyiksa dirinya dengan berbagai-bagai duka. (1Tim. 6:10)

Di tahun pertama perusahaan saya, saya berkesempatan untuk memperoleh keuntungan yang lebih tinggi dengan merahasiakan penurunan harga yang diberikan pemasok. Seandainya saya tidak membagikan informasi ini kepada para pelanggan, saya bisa mendapat uang lebih banyak karena kontrak perjanjian dengan pelanggan adalah pembagian margin keuntungan. Seandainya saya tidak memberitahu mereka, mereka tidak akan tahu.

Tetapi saya memberitahu diri sendiri bahwa saya harus menjadi pebisnis yang jujur karena saya adalah umat pilihan Tuhan. Saya bisa saja memperoleh lebih banyak uang dengan merahasiakan sedikit informasi, tetapi perbuatan

demikian akan membangkitkan murka Tuhan. Jadi saya memberitahu para pelanggan bahwa pemasok saya menurunkan harga jual mereka. Saya tahu ini terdengar bodoh bagi banyak orang, tetapi saya percaya Tuhan akan membimbing dan memberkati saya jika saya menjalankan perintah-Nya.

Jika dibiarkan bebas, hasrat manusia tidaklah kenal kata puas. Memiliki bisnis sendiri mendatangkan kesempatan untuk melakukan beraneka tingkatan penipuan demi memperoleh lebih banyak uang. Umat Kristen pun tidak terlepas dari godaan semacam ini.

Contohnya, saya bisa dengan sengaja menambah berat produk yang saya kirimkan ke pelanggan dan menagihkan biaya yang lebih besar. Saya tahu bagaimana cara melakukannya seandainya saya serakah dan ingin mendapat uang lebih banyak. Tetapi saya selalu menyapu keluar pikiran-pikiran seperti itu dari benak saya langsung begitu mereka muncul. Kita perlu melatih benak supaya tidak menyimpan pikiran-pikiran jahat.

Uang bisa mengalihkan hati kita menjauh dari firman Tuhan. Untuk mengatasi godaan seperti ini, kita harus memupuk kehidupan rohani kita setiap hari dan selalu merenungkan firman Tuhan dalam benak dan doa-doa kita.

BENTURAN DI SEPANJANG JALAN – TETAP MEMPERCAYAI TUHAN

Memiliki bisnis mengandung banyak risiko. Saya pernah ditipu beberapa kali baik oleh pemasok maupun pelanggan sejak memulai bisnis ini.

Mulanya saya terlalu naif dan percaya. Di tahun pertama perusahaan saya, saya memberikan syarat pembayaran bebas kepada seorang pelanggan di Bolivia karena saya pikir dia orang yang dapat dipercaya. Saya terus mengirimkan produk baru kepadanya bahkan sebelum dia melunasi kiriman sebelumnya. Ternyata pembayarannya tak tertagih. Pada saat saya tahu bahwa dia adalah penipu dan sudah menutup rekening banknya di Amerika, saya sudah rugi US\$110,000. Itu sejumlah seluruh tabungan saya.

Peristiwa ini terjadi kira-kira pada saat yang bersamaan dengan meninggalnya Ibunda tercinta dalam kecelakaan mobil. Saya sangat mengasihani ibu saya. Saya dan keluarga pindah ke California supaya bisa berada di dekatnya. Dengan hantaman ganda ini, saya merasa seolah terjatuh ke dasar jurang.

Tetapi saya harus bangkit. Daripada menyesali keputusan pindah ke California dan menyalahkan diri karena kehilangan begitu banyak uang, saya memutar ulang kenangan berharga tujuh bulan kami bersama Ibu di hari-hari terakhir hidupnya. Saya mengenang kembali kebahagiaan yang terpancar di wajahnya setiap kali beliau bersama dengan anak-anak saya.

Itu adalah masa-masa sulit tetapi Tuhan membimbing saya melaluinya. Walaupun mengalami kesulitan seperti itu, pikiran saya tetaplah sangat tenang. Saya tidak merasa panik atau kehilangan kepercayaan diri. Di tengah kesulitan itu saya bahkan bisa melihat banyak aspek

positif dari keputusan yang telah saya ambil.

Saya mendapati bahwa saya punya lebih banyak waktu untuk membantu pekerjaan gereja karena sebagai majikan atas diri sendiri, saya memiliki fleksibilitas dan kendali yang lebih baik atas waktu saya. Dulu sebagai karyawan saya harus bekerja lembur, bahkan pada hari-hari Sabat. Sebagai majikan atas diri sendiri berarti lebih banyak waktu untuk memupuk kehidupan rohani.

Tetapi saya memberitahu diri sendiri bahwa saya harus menjadi pebisnis yang jujur karena saya adalah umat pilihan Tuhan



Kesadaran ini memberi saya keberanian lebih untuk tidak membiarkan kerugian finansial besar-besaran itu membuat saya terpuruk.

Saya tidak berencana untuk melayani Tuhan lebih dari yang sudah-sudah. Tetapi saya bisa merasakan Roh Kudus memanggil dan memberi saya lebih banyak kesempatan untuk melayani Dia pada masa-masa ini.

Lambat-laun saya juga menyadari bahwa kehendak Tuhan bagi saya bukanlah memperbesar usaha, melainkan melayani Dia lebih banyak.

mengikuti prinsip yang sama ini.

Memiliki bisnis sendiri berarti memiliki karyawan yang bekerja untuk Anda. Sangatlah penting untuk memperlakukan karyawan dengan perhatian dan kasih. Ini termasuk menunjukkan kepedulian yang tulus terhadap kesejahteraan mereka dan mengakui kerja keras mereka.

Saya punya karyawan yang sudah bekerja untuk saya selama hampir empat tahun. Saya sangat bersyukur kepada Tuhan karena memberikan pertolongan yang sebaik itu. Saya menyukainya karena

Kita bisa membuat rencana tetapi kita tidak bisa memaksa supaya rencana itu terjadi, karena segala sesuatu berada di bawah kehendak Tuhan, yang memegang masa depan kita

Sesekali, saya mendapat ide-ide ambisius dan bahkan kesempatan untuk memperbesar perusahaan saya dengan menginvestasikan lebih banyak waktu dan uang. Tetapi, bersyukur kepada Tuhan, ide-ide itu lenyap setelah mempelajari firman Tuhan dalam pemupukan rohani harian saya.

MAJIKAN YANG DIKASIHI MANUSIA

Sebagai umat Kristen, kita harus selalu berjuang agar dikasihi oleh Tuhan dan manusia (Luk. 2:52) dalam seluruh langkah kita. Dalam urusan bisnis, saya memberitahu diri sendiri untuk

dia adalah orang yang tulus dan jujur, juga bertanggung jawab dan pekerja keras.

Pada tahun 2005, bisnis benar-benar berjalan lambat dan tingkat penjualan berada pada level terendah selama enam bulan. Saya memberitahu karyawan ini bahwa saya harus memberhentikannya satu bulan lagi dan bahwa dia harus mulai mencari pekerjaan lain. Ia memohon supaya saya mempertimbangkan kembali keputusan ini karena dia punya hipotek yang harus dibayar dan harus menafkahi keluarganya yang miskin.

Saya menyadari betapa butuhnya dia akan pekerjaan ini dan berapa besar dampaknya terhadap banyak orang jika

saya memberhentikannya. Walaupun saya sendiri berada dalam keadaan finansial yang sulit, saya memutuskan dia boleh terus bekerja sampai mendapatkan pekerjaan yang baik, dan dia bertahan sampai dua tahun kemudian.

Hubungan saya dengan karyawan ini berkembang menjadi persahabatan yang sejati. Saat ini, dia bekerja untuk sebuah perusahaan internet besar, dan sesekali kami masih makan siang bersama. Dia masih memiliki kunci kantor saya dan boleh datang kapan pun dia mau. Kalau komputer saya bermasalah, dialah yang memperbaikinya.

Alkitab memberi kita petunjuk yang baik tentang cara menjadi majikan yang baik. "Hai tuan-tuan, berlakulah adil dan jujur terhadap hambamu; ingatlah, kamu juga mempunyai tuan di surga" (Kol. 4:1). Gaji dan tunjangan bukanlah satu-satunya cara untuk mempertahankan karyawan yang baik. Di luar gaji dan tunjangan yang memadai, saya yakin ada bidang lain tempat kita perlu bersikap adil dan benar kepada para karyawan kita, termasuk sikap dan cara kita memperlakukan mereka.

INGIN MENJADI MAJIKAN ATAS DIRI ANDA SENDIRI?

Kita bisa membuat rencana tetapi kita tidak bisa memaksa supaya rencana itu terjadi, karena segala sesuatu berada di bawah kehendak Tuhan, yang memegang masa depan kita. Jika Anda punya ide untuk memulai bisnis sendiri, Anda butuh waktu untuk berdoa, bahkan mungkin berpuasa, supaya Anda memahami kehendak-Nya.

Jadi sekarang, hai kamu yang berkata: "Hari ini atau besok kami berangkat ke kota anu, dan kami akan tinggal setahun dan berdagang serta mendapat untung", sedang kamu tidak tahu apa yang akan terjadi besok. Apakah arti hidupmu? Hidupmu itu sama seperti uap yang sebentar saja kelihatan lalu lenyap. Sebenarnya kamu harus berkata: "Jika Tuhan menghendakinya, kami akan hidup dan berbuat ini dan itu." (Yak. 4:13-15)

Jika keinginan Anda untuk menjadi majikan atas diri sendiri adalah karena keserakahan atau motif salah lainnya, maka Anda tidak akan menerima berkat dari Tuhan. Bukan berarti Anda akan gagal dalam bisnis, tetapi Anda mungkin akan kehilangan iman.

Uang dan kekuasaan tidak boleh menjadi prioritas karena hal-hal ini tidak memberikan damai sejahtera yang sejati atau membantu dalam perjalanan rohani kita. Apa pun jenis karir yang sedang kita pertimbangkan, kita harus mengevaluasi bagaimana faktor-faktor tertentu akan memengaruhi iman kita. Jangan pernah berpikir bahwa kita cukup kuat untuk bertempur melawan hal-hal duniawi, dan kita tidak boleh berpikir bahwa kita tidak akan pernah jatuh.

Jika kita senantiasa mencari Tuhan selagi menjadi majikan atas diri sendiri, kita akan memiliki kesempatan untuk meningkatkan hubungan kita dengan Dia dan pekerjaan kita pun akan diberkati oleh-Nya.

Menuju Tanah Air

Sarah Lin – Chicago, Illinois, Amerika Serikat

Karena anak-anak sudah dewasa dan tidak lagi membutuhkan pengasuhan langsung orangtua, saya jadi punya lebih banyak waktu luang. Tahap kehidupan ini sering diistilahkan dengan tahap “sarang kosong”. Tetapi sarang yang kosong tidak sama dengan kehidupan yang kosong, dan saya mendapati bahwa inilah masa-masa keemasan bagi perenungan dan pertumbuhan pribadi.

Semakin bertambah tua, semakin nyata terasa betapa rapuhnya kehidupan itu, terutama saat kehilangan orang-orang terdekat, hingga mau tak mau saya pun merenungkan perjalanan iman saya. Paman saya memiliki lima anak laki-laki, tiga di antaranya sudah meninggal. Dan semenjak mendengar bahwa ibu saya, yang sudah tua, pingsan pada saat kebaktian Sabat di gereja, saya pun melakukan perjalanan tahunan untuk mengunjungi dia di Taiwan.

Tentang diri saya, dokter memberitahukan bahwa kadar kolesterol

jahat saya tinggi dan menyarankan saya untuk mengubah pola makan dan lebih banyak berolahraga. Dengan peringatan ini, saya diingatkan untuk juga melakukan “checkup kesehatan” kehidupan rohani saya.

Ketika melewati paruh baya dan memasuki usia tua, saya sadar akan kebutuhan untuk memfokuskan kembali kehidupan saya, terutama setelah anak-anak dewasa. Ini bukan hanya waktu untuk menyiapkan transisi yang mulus ke usia tua -- ini adalah waktu untuk mempersiapkan kehidupan kekal.

Berjalan Bersama Tuhan

Latihan badani terbatas gunanya, tetapi ibadah itu berguna dalam segala hal, karena mengandung janji, baik untuk hidup ini maupun untuk hidup yang akan datang. Perkataan ini benar dan patut diterima sepenuhnya. (1Tim. 4:8,9)

Dengan waktu luang tambahan yang saya miliki, saya mulai lebih memperhatikan kesehatan jasmani dan rohani. Saya menambahkan jadwal olahraga ke dalam rutinitas karena kolestrol saya yang tinggi. Saya mendapati bahwa saya lebih bisa menjalani program olahraga secara teratur kalau saya menggabungkan pemupukan rohani dengan latihan jasmani. Memperoleh makanan rohani menumbuhkan motivasi untuk menekuni olahraga rutin saya, dan manfaat yang saya terima jauh lebih besar daripada jika saya hanya berolahraga.

Saya suka berjalan selama empat puluh lima sampai enam puluh menit hampir setiap hari. Berjalan kaki memang menjemukan, tetapi mendengarkan khotbah sambil berjalan membuat rasa jemu itu hilang. Merenungkan khotbah juga membuat waktu terasa sangat cepat berlalu. Membaca artikel-artikel di majalah bulanan Holy Spirit atau Manna ketika menggunakan peralatan olahraga juga mengalihkan pikiran saya dari latihan yang monoton.

Saya merasa seolah-olah Tuhan berbicara kepada saya selama olahraga. Melalui khotbah yang saya dengarkan dan artikel yang saya baca, saya sering terpukau oleh betapa cepat dan tanggapnya Tuhan menjawab pertanyaan, masalah, dan kebutuhan yang saya ungkapkan dalam doa. Rutinitas jalan kaki di sekitar perumahan

jadi terasa bagaikan berjalan kaki bersama Tuhan di dalam taman -- saat yang teduh dan indah bersama-Nya.

Bersiap-Siap Untuk Akhir Perlombaan

Karena kita mempunyai banyak saksi, bagaikan awan yang mengelilingi kita, marilah kita menanggalkan semua beban dan dosa yang begitu merintangi kita, dan berlomba dengan tekun dalam perlombaan yang diwajibkan bagi kita. Marilah kita melakukannya dengan mata yang tertuju kepada Yesus, yang memimpin kita dalam iman, dan yang membawa iman kita itu kepada kesempurnaan, yang dengan mengabaikan kehinaan tekun memikul salib ganti sukacita yang disediakan bagi Dia, yang sekarang duduk di sebelah kanan takhta Allah. (Ibr. 12:1-2)

Karena anak-anak sudah dewasa, saya memiliki lebih banyak waktu untuk merenung. Inilah waktu yang tepat untuk mengevaluasi kehidupan rohani dan iman saya. Tujuan umat Kristen adalah menyelesaikan perlombaan iman dan bertemu muka dengan Tuhan. Semakin saya mendekati ke akhir perjalanan, semakin saya merenung apakah saya sudah siap bertemu

dengan Tuhan.

Selama bertahun-tahun, saya pergi ke gereja secara teratur dan ikut serta dalam berbagai pekerjaan gereja. Tetapi, motivasi di balik keikutsertaan saya bervariasi, mulai dari kewajiban, mempertahankan nama baik, sampai membuktikan kemampuan saya kepada orang lain.

Melayani Tuhan menjadi suatu beban dan hilang maknanya karena saya melayani dengan motif yang keliru. Sekarang saya sadar bahwa menyembah Tuhan dengan menyanyikan pujian, berdoa, dan mengikuti kebaktian dengan sepenuh hati, adalah juga melayani Dia.

Saya tidak perlu melakukan hal besar, membuktikan diri melalui pekerjaan kudus, atau mempertahankan posisi dalam majelis gereja. Sekarang saya menikmati melayani Tuhan dalam kapasitas apa pun yang saya bisa, seperti yang dijabarkan dalam kidung pujian, "Persembahkan Bagi Tuhan."

Lebih jauh lagi, saya ingin melayani-Nya dalam bidang yang dulunya saya anggap kelemahan saya dan di luar kemampuan saya. Saya berdoa supaya "kuasa Kristus menaungi [aku]" (2Kor. 12:9). Sekarang ini, ketika melayani di gereja, saya tahu bahwa opini orang terhadap saya tidak boleh menjadi daya pendorong. Sebaliknya, saya melakukan yang terbaik untuk memuliakan nama Tuhan dan membangun orang-orang di sekitar saya.

Pada tahap kehidupan ini, yang perlu saya fokuskan adalah mengejar hubungan yang lebih dekat dengan Tuhan, karena saya rindu untuk bertemu muka dengan Dia untuk selama-lamanya di tanah air surgawi.

Meneruskan Warisan Iman

*Supaya dikenal oleh angkatan yang kemudian,
supaya anak-anak, yang akan lahir kelak,
bangun dan menceritakannya kepada anak-anak mereka,
supaya mereka menaruh kepercayaan kepada Allah
dan tidak melupakan perbuatan-perbuatan Allah,
tetapi memegang perintah-perintahNya.
(Mzm. 78:6-7)*

Walaupun anak-anak sudah dewasa, saya tetap ingin menjadi sumber bimbingan dan dukungan bagi mereka, terutama dalam hal perjalanan iman. Paulus mengingatkan Timotius bahwa imannya mencontoh nenek dan ibunya (2Tim. 1:5). Saya ingat bahwa dulu ibu saya sering menceritakan kesaksian-kesaksian nenek, meneruskan teladan iman yang luar biasa kepada saya.

Anak-anak saya sekarang perlu menguatkan iman dan hubungan mereka sendiri dengan Tuhan. Seberapa pun inginnya, saya tidak bisa berlomba untuk mereka. Tetapi saya terus mendoakan mereka, memohon agar Tuhan menuntun dan memelihara iman mereka.

Anak perempuan saya sekarang sudah kuliah dan ikut serta secara aktif dalam pelayanan gereja dan persekutuan kampus. Sungguh senang melihat dia bertumbuh dalam iman. Saya senang membahas Alkitab bersama dia sambil menguatkan ikatan dan persahabatan kami.

Saya juga menuliskan kesaksian saya dengan harapan anak-anak saya akan

membaca dan meneruskannya kepada generasi selanjutnya, sebagai warisan iman bagi mereka. Kakak lelaki saya membuat situs berbahasa Mandarin yang berisi banyak kesaksian dari keluarga besar kami. Tujuannya adalah untuk meninggalkan “saksi-saksi yang bagaikan awan” (Ibr. 12:1) bagi anggota keluarga dan keturunan kami.

Saya berharap saya dan suami telah memberikan teladan baik untuk diikuti oleh anak-anak kami seperti yang dilakukan oleh orangtua kami. Lalu, suatu hari nanti, kami semua akan berkumpul bersama dalam rumah kekal di surga.



Saya juga menuliskan kesaksian saya dengan harapan anak-anak saya akan membaca dan meneruskannya kepada generasi selanjutnya, sebagai warisan iman bagi mereka

Berhubungan Kembali Sebagai Pewaris Kasih Karunia

Nikmatilah hidup dengan istri yang kaukasih seumur hidupmu yang sia-sia, yang dikaruniakan TUHAN kepadamu di bawah matahari, karena itulah bahagianmu dalam hidup dan dalam usaha yang engkau lakukan dengan jerih payah di bawah matahari. (Pkh. 9:9)

Dalam proses membesarkan anak dan bertahan hidup, tahun demi tahun bisa berlalu begitu saja. Seperti yang pernah saya baca, “Hari-hari begitu panjang tetapi tahun-tahun begitu singkat.” Ketika anak-anak masih tinggal di rumah, saya dan

suami menghabiskan banyak waktu untuk mereka sehingga kurang punya waktu untuk satu sama lain.

Karena sekarang anak-anak sudah dewasa, inilah saatnya untuk menyalakan kembali cinta kasih kami dan lebih saling memperhatikan lagi. Pernikahan di dalam Tuhan adalah ikatan antara dua orang yang seharusnya berbagi karunia kehidupan yang diberikan Tuhan: “Demikian juga kamu, hai suami-suami, hiduplah bijaksana dengan istrimu, sebagai kaum yang lebih lemah! Hormatilah mereka sebagai teman pewaris dari kasih karunia, yaitu kehidupan, supaya doamu jangan terhalang” (1Ptr. 3:7).

Tuhan memberkati saya dengan suami yang baik. Kami berdua bekerja penuh waktu pada saat membesarkan anak-anak, dan ia

mengerjakan tugas-tugas rumah tangga dan pengasuhan anak yang kami bagi berdua tanpa menggerutu. Saat ini, kami menikmati saat-saat berdua kami dengan berjalan kaki bersama, pergi ke pusat kebugaran, atau sekadar berbelanja kebutuhan sehari-hari. Memiliki dia sebagai teman setia sungguh merupakan berkat di saat anak-anak sudah meninggalkan rumah.....

Saya dan suami sudah menjadi pasangan yang saling melengkapi dalam melayani Tuhan selama bertahun-tahun. Kami akan terus berlomba dalam pertandingan ini bersama-sama sebagai pewaris kasih karunia kehidupan. Karenanya, saya sungguh berterima kasih kepada Tuhan.

Dalam Perjalanan Pulang

"Di rumah Papa-Ku banyak tempat tinggal. Jika tidak demikian, tentu Aku mengatakannya kepadamu. Sebab Aku pergi ke situ untuk menyediakan tempat bagimu. Dan apabila Aku telah pergi ke situ dan telah menyediakan tempat bagimu, Aku akan datang kembali dan membawa kamu ke tempat-Ku, supaya di tempat di mana Aku berada, kamu pun berada. Dan ke mana Aku pergi, kamu tahu jalan ke situ." (Yoh. 14:2-4)

Karena anak-anak tidak lagi di rumah, lebih mudah bagi saya untuk bepergian. Di tahun-tahun belakangan ini, kapan pun saya kembali ke negara asal saya, Taiwan, saya merasa lebih dekat dengan pepatah Cina, "Daun jatuh kembali ke akarnya." Walaupun akarnya mungkin sudah berubah jauh dari

ketika saya pergi, perasaan nostalgia ini memunculkan sasaran akhir akan rumah di surga dengan begitu menyentuh.

Refrain pujian "Di Tengah Kesenangan dan Kemegahan" berkata, "Rumah, nan indah! Walau amat sederhana, tiada tempat seperti rumah!" Mirip dengan itu, lirik pujian "Saat Kita Semua Pulang Surga" mengingatkan kita bahwa "dalam rumah terang dan mulia, Dia sediakan tempat. Saat kita ke surga, betapa riangnya hari itu!"

Saya mendapati bahwa, sangatlah penting bagi para pemilik sarang kosong untuk selalu berpikir tentang pulang ke rumah kita di surga. Walaupun ada banyak tanggung jawab yang masih kita urus dan banyak sisi kehidupan yang masih kita nikmati, sangatlah penting untuk mendekatkan diri kepada Tuhan saat kita semakin dekat ke akhir pertandingan.

Akan tetapi kamu, saudara-saudaraku yang kekasih, bangunlah dirimu sendiri di atas dasar imanmu yang paling suci dan berdoalah dalam Roh Kudus. Peliharalah dirimu demikian dalam kasih Allah sambil menantikan rahmat Tuhan kita, Yesus Kristus, untuk hidup yang kekal.
(Yud. 20-21)

Apabila kita mengikuti pengajaran ini dengan seksama, kita boleh yakin bahwa kita sedang mengarah pulang ke rumah kita di surga.



SEPINGGAN GARAM BARU

Manna

Satu perikop di Alkitab menjelaskan bagaimana Elisa memulihkan air yang tidak baik dengan sepinggan garam:

"Berkatalah penduduk kota itu kepada Elisa: 'Cobalah lihat! Letaknya kota ini baik, seperti tuanku lihat, tetapi airnya tidak baik dan di negeri ini sering ada keguguran bayi.' Jawabnya: 'Ambillah sebuah pinggan baru bagiku dan taruhlah garam ke dalamnya.' Maka mereka membawa pinggan itu kepadanya. Kemudian pergilah ia ke mata air mereka dan melemparkan garam itu ke dalamnya serta berkata: 'Beginilah firman TUHAN: Telah Kusehatkan air ini, maka tidak

akan terjadi lagi olehnya kematian atau keguguran bayi.' Demikianlah air itu menjadi sehat sampai hari ini sesuai dengan firman yang telah disampaikan Elisa." (2Raj. 2:19-22)

Tanah Kanaan awalnya adalah tanah yang berbukit-bukit dan berlembah-lembah, disuburkan oleh hujan yang tercurah dari langit. Tanah yang dialiri oleh susu dan madu, penuh dengan kelimpahan dan kemakmuran. Allah ingin umat-Nya tinggal di Kanaan, untuk mengasihi-Nya dan mengikuti perintah-perintah-Nya. Apabila mereka melakukannya, mereka akan diberi panjang umur dan berkat-berkat materi dan rohani dari Tuhan (Ul. 11:9-17; 30:15-20). Namun umat pilihan Allah tidak tinggal sendirian di tanah Kanaan. Di sana juga tinggal tujuh suku bangsa yang menyembah berhala dan melakukan hal-hal yang jahat di mata Tuhan. Mereka seringkali memikat bangsa Israel ke dalam dosa, dan merupakan ujian berat bagi iman bangsa Yahudi.

Sifat dan lokasi kota Yerikho juga penting. Yerikho merupakan pusat perniagaan besar, karena kedekatan geografisnya dengan Transyordania, atau "dunia luar". Karena itu, kota Yerikho menjadi kota yang besar dan makmur, dengan gerobak-gerobak yang berlalu-lalang membawa pedagang dan barang dari daerah-daerah yang jauh letaknya. Secara kiasan, air Yerikho yang tidak baik dan pemulihannya mengandung banyak arti rohani.

YERIKHO SEBAGAI PERLAMBAH DUNIA

Setelah bangsa Israel menaklukkan Yerikho melalui kuasa Allah yang hebat, mereka bersumpah untuk tidak membangun kembali kota itu. Selanjutnya, Tuhan menempatkan kutukan bagi orang yang berani melakukannya (Yos. 6:1-21,26). Kota Yerikho dipandang sebagai tempat yang harus dijauhi. Gambaran ini masih terus berlanjut sampai Perjanjian Baru. Dalam perumpamaan tentang orang Samaria yang baik, seorang pria dipukuli hingga sekarat di tengah perjalanannya dari Yerusalem ke Yerikho. Dari sudut pandang rohani, Yerusalem dapat dianggap mewakili gereja, dan perjalanan turun ke Yerikho adalah kemunduran iman. Lebih jauh lagi, para perampok bisa dianggap sebagai si jahat. Jadi Yerikho merupakan simbol kejahatan dan kebobrokan dunia (Yak. 4:4-5; 1Yoh. 2:15).

Walaupun Yerikho tampaknya merupakan daerah yang indah, penampilannya mungkin serupa dengan kota-kota makmur seperti Sodom, Babel, dan kota-kota duniawi lainnya yang menyesatkan orang ke dalam pencarian kenikmatan dan keuntungan fana. Di mata Allah, Yerikho penuh dengan dosa dan kejahatan (Kej. 13:10-13; Mat. 4:8-9; Why. 18:1-3,7,12,13,16). Pendapat mengenai keadaan tanah yang tampaknya baik itu juga bisa dihubungkan dengan kerohanian orang-orang di sana, "Secara lahiriah mereka menjalankan ibadah mereka, tetapi

pada hakekatnya mereka memungkir kekuatannya" (2Tim. 3:5), mirip dengan "kuburan yang dilabur putih" yang disebutkan Yesus mengenai orang-orang Farisi (Mat. 23:27). Ini adalah keadaan yang sangat berbahaya.

Di Tanah

Perjanjian, umat Allah dapat menuai panen yang berlimpah dan menikmati anggur dan minyak yang berlimpah-ruah (Ul. 11:14, 28:11). Begitu juga umat Kristen hari ini menikmati karunia Allah, dan menerima air hidup dari Roh Kudus (Yes. 32:15; Yoh. 4:13-14, 3:34, 7:37-39; Ef. 5:18). Mereka menerima hujan berkat yang berlimpah dan pencurahan Roh Kudus. Sebaliknya, orang-orang yang tidak mengenal Allah yang sejati dan yang membangun kembali kota Yerikho, mengikuti arus dunia dan memanjakan kedagingan, akan mengalami "air yang tidak baik" dan kelaparan, baik secara jasmani maupun rohani. Kehidupan mereka penuh dengan kesedihan, dan pada akhirnya mereka menuai kebobrokan dan kematian (Rm. 8:5-8; Gal. 6:7-8; Yer. 17:5-6; Ibr. 6:3-8, 10:38).

Sama seperti Elisa dan para nabi serta murid-murid lain tinggal di dalam kota Yerikho, begitu juga umat Kristen hidup di tengah-tengah dunia yang bengkok ini. Kita tidak mungkin secara



...GARAM ROHANI
MEMPERLUAS KEBENARAN
KERAJAAN ALLAH,
DAMAI SEJAHTERA DAN
SUKACITA DALAM ROH
KUDUS, DAN MENGUBAH
SUSAH PAYAH DAN
KESEDIHAN MANUSIA
MENJADI SUKACITA DAN
KETENANGAN

jasmani hidup terpisah dari dunia ini, tetapi kita bisa menghindarkan diri dari mengikuti dunia. Umat Kristen harus bertekad untuk mengubah dunia melalui Roh Kudus (2Kor. 10:4-5). Cara Elisa memulihkan air yang tidak baik sangatlah penting bagi pendewasaan rohani dan penginjilan orang percaya. Ada tiga hal penting yang terutama patut direnungkan: garam, pinggan yang baru, dan pelemparan garam ke mata air.

GARAM

Garam sering dianggap sepele dan dipandang sebagai bagian lumrah kehidupan, tetapi garam memiliki banyak sifat baik. Garam digunakan sebagai pembunuh kuman, pemberi rasa, bumbu masak, dan kegunaan-kegunaan lain. Di tengah angkatan yang tidak setia dan berdosa ini (Mrk. 8:38), Yesus ingin agar murid-murid-Nya menjadi garam dunia (Mat. 5:13). Untuk melakukannya, mereka harus lemah lembut dan rendah hati seperti Dia (Mat. 11:29) dan menghasilkan buah Roh Kudus, yaitu kasih,



PINGGAN BARU MEWAKILI
PERUBAHAN... MELALUI
BASUHAN PEMBAHARUAN,
ATAU BAPTISAN, DAN
KEMUDIAN MELALUI
BAPTISAN ROH KUDUS...
MENJADI PERABOT YANG
LAYAK BAGI TUHAN

sukacita,
damai
sejahtera,
kesabaran, kemurahan,
kebaikan, kesetiaan,
kelemahlembutan, penguasaan
diri (Gal. 5:22-23). Sebagai garam dunia,
seorang Kristen harus menaburkan
kasih dan damai kepada orang-orang di
sekitarnya, dan harus mengasihi saudara-
saudarinya (Mrk. 9:50; Yoh. 15:12-17; Flp.
2:1-5; 1Ptr. 3:8-9; Rm. 12:10-16). Jemaat sejati
harus bertindak dengan kelemahlembutan
dan hikmat (Kol. 4:5-6). Seperti empat
mahluk dalam Kitab Wahyu yang matanya
tertuju ke segala arah, ia harus bisa
mengenal dan membedakan yang benar
dan yang salah, yang baik dan yang jahat,
kebenaran dan kepalsuan. Dengan hikmat,
kita dapat memahami kehendak Allah
(Ef. 5:18) dan bersandar pada-Nya untuk
menuntun kita ke jalan menuju kemenangan
dalam Kristus (2Kor. 2:14). Sebagai garam
dunia, umat percaya mampu mendamaikan
Allah dengan manusia dan manusia dengan
manusia. Ini dilakukan melalui "pelayanan
pendamaian" (2Kor. 5:18) dan Injil damai
sejahtera (Ef. 6:15). Dengan pertolongan
Allah, garam rohani memperluas kebenaran
kerajaan Allah, damai sejahtera dan sukacita
dalam Roh Kudus (Rm. 14:17), dan mengubah

susah
payah dan
kesedihan
manusia menjadi
sukacita dan ketenangan
(2Kor. 6:9-10; Flp. 4:13; Kel.
15:22-25; Mrk. 4:35-41; Kis. 16:22-
34).

PINGGAN BARU

Permintaan Elisa untuk mengisi sebuah
pinggan baru dengan garam bisa
dibandingkan dengan pengajaran Yesus
bahwa anggur yang baru harus disimpan
dalam kirbat yang baru. Kebenaran yang
dibawa Yesus ke dalam dunia memperkuat
semangat dan prinsip-prinsip Hukum
Taurat (Rm. 3:31). Tetapi tradisi manusia
dalam hukum Yahudi tidak cocok dengan
prinsip-prinsip rohani kerajaan Allah.
Anggur yang baru harus disimpan di dalam
kirbat yang baru. Dalam beberapa hal,
perbuatan-perbuatan lahiriah harus cocok
dengan iman batiniah, karena pribadi
lama yang berdosa tidak dapat mewarisi
kehidupan baru dalam Kristus (1Kor. 15:50;
1Ptr. 3:10-13).

Pinggan baru mewakili perubahan
menjadi serupa-Kristus (2Kor. 5:17; Gal.
6:15). Karena kehendak Allah adalah

memberikan "hati yang baru" kepada umat pilihan-Nya sehingga mereka dapat memegang perintah-perintah-Nya dan berjalan di jalan-Nya (Yeh. 36:26; Yer. 32:39). Perubahan rohani ini datang melalui basuhan pembaharuan, atau baptisan, dan kemudian melalui baptisan Roh Kudus dan lewat menjalani hidup menurut Firman Allah setiap hari. Maka, setelah seseorang disucikan, ia akan menjadi perabot yang layak bagi Tuhan (2Tim. 2:21).

MELEMPARKAN GARAM

Setelah Elisa menerima garam di dalam pinggan, ia melemparkannya ke mata air, dan sejak saat itu airnya menjadi sehat dan daerah itu menjadi subur. Ini adalah kiasan untuk tugas jemaat hari ini, yaitu mengubah tanah rohani, atau jiwa manusia. Langkah pertama yang harus diambil adalah diri sendiri harus benar dan kudus, mampu mengurus rumah tangganya sendiri (1Kor. 9:26-27; 1Tim. 3:3,4,13), dan membangun dasar yang baik di dalam Tuhan (Ef. 6:14-18, 3:16-19) melalui iman, kesalehan, hikmat, dan kasih. Inilah sifat-sifat yang bisa ditumbuhkan secara bertahap melalui doa dan perenungan Firman. Melalui kuasa Allah, seorang Kristen akan mampu menjalankan imannya melalui perbuatan baik dalam masyarakat, dan dengan demikian mengubahnya.

Selain perubahan lingkungan, tugas paling penting bagi seorang percaya adalah untuk mengubah hatinya sendiri

dan hati orang-orang yang ada di sekelilingnya, karena inilah kunci menuju berkat Allah. Di zaman yang penuh dosa ini, hati manusia seringkali penuh dengan kejahatan. Maka langkah pertama adalah mengubah hati sendiri. Dengan cara yang sama seperti Elisa menyetatkan mata air, orang percaya harus maju dan menyetatkan sumber kejahatan dalam diri orang-orang lain, yaitu hati mereka. Lalu, ia akan dapat membimbing orang-orang tidak percaya kepada Allah, yang mencari, menguji, dan memurnikan hati manusia (Yer. 17:10; 1Sam. 16:7, Ayb. 23:10). Firman Allah sungguh dapat membersihkan hati seseorang (Mzm. 19:7; Ef. 5:26; Rm. 15:4), dan Roh Kudus dapat memperbaharui dan membimbingnya ke dalam kekudusan (Tit. 3:5; 2Tes. 2:13).

Sama seperti tanah Yerikho yang menjadi subur, begitu juga jadinya jiwa orang-orang yang menerima Kristus. Anak-anak Allah akan menikmati anugerah-Nya di dunia, dan menerima warisan kekal di surga.

DARI BELENGGU SETAN KEPADA KRISTUS

Clement Titus Adede- Ogongo, Kenya

MERASAKAN CAMPUR TANGAN TUHAN

Saya dilahirkan di keluarga Katolik, tetapi keluarga saya bergabung dengan gereja kharismatik di tahun 1980-an. Pada saat itu saya hanyalah seorang bocah, tetapi hati saya haus akan tujuan hidup yang lebih tinggi dan ilahi.

Ibu tidak memperbolehkan saya pergi ke gereja karena saya harus mengurus rumah. Tetapi puji Tuhan, karena keinginan yang tulus, saya pun diperbolehkan mengikuti kebaktian di gereja kharismatik, meski tidak

rutin.

Tahun 1992, saya meninggalkan rumah dan tinggal bersama Bibi karena keluarga saya sangat miskin dan tidak mampu membiayai sekolah saya. Sebaliknya, bibi saya punya usaha pengolahan bir di rumahnya. Pada masa itu, saya tidak bisa pergi ke gereja karena harus membantu Bibi mengurus bisnisnya.

Tanpa dukungan iman, saya merasa putus asa dan mulai punya kebiasaan buruk minum-minum. Kebiasaan ini membuat saya menderita radang lambung, yang menyulitkan saya untuk makan dan minum, karena radang itu akan berulah –

menimbulkan sakit luar biasa setiap kali saya makan.

Di masa itu, saya berkelahi dengan seorang lelaki yang mencuri barang-barang saya, sehingga dia harus dirawat di rumah sakit. Akibatnya saya dituntut dengan dakwaan penganiayaan, dengan penundaan sidang sampai orang itu keluar dari rumah sakit. Keluarga orang itu mengumpulkan uang untuk menggugat saya.

Dua kejadian ini mengingatkan saya pada sesuatu yang saya baca dalam Injil Lukas. Pada tahun 1990, saudara laki-laki saya memberikan sepotong Alkitab yang berisi Injil Lukas, tetapi saya tidak membacanya secara teliti sampai dua tahun kemudian.

Melalui Injil Lukas ini, saya mulai mengenal Yesus secara lebih pribadi. Saya percaya bahwa sebagaimana Yesus menyembuhkan orang-orang yang sakit dan membebaskan orang-orang yang dibelenggu Iblis (orang-berdosa berdosa), saya pun bisa dibebaskan. Di rumah, tak ada orang yang bisa menyelamatkan saya.

Iman perempuan yang menderita pendarahan (Luk. 8:40-48) ini membuat saya sangat bersemangat untuk mencari Tuhan sendiri di rumah dan mengakui segala dosa dalam doa.

Suatu hari, saya menghadiri kebaktian di gereja kampung saya. Sebelum kebaktian dimulai, semua orang berlutut berdoa dan saya menceritakan masalah saya kepada Tuhan.

Puji Tuhan, setelah kembali dari gereja, sakit radang lambung saya sudah hilang. Sejak hari itu dan seterusnya, oleh kuasa Tuhan, saya mampu berhenti minum alkohol.

Walaupun teman-teman dan keluarga

minum-minum di hadapan saya, tidak sulit bagi saya untuk berhenti minum karena saya merasakan kuasa Tuhan bekerja di dalam diri saya. Saya juga bersaksi kepada mereka tentang bagaimana Yesus menolong saya.

Saya terus berdoa kepada Tuhan mengenai kasus pengadilan dengan lelaki yang saya lukai itu. Ajaibnya, Tuhan campur tangan. Keluarga lelaki itu berselisih pendapat tentang pengumpulan dana untuk membiayai kasus pengadilan. Kasus pun ditutup tanpa persidangan.

Hal ini menguatkan iman saya dan mendorong saya untuk lebih mencintai Tuhan.

MENCARI KEBENARAN YANG SEPENUHNYA

Tahun 1995, saya mulai membaca Alkitab dari Kejadian sampai Wahyu. Saya mencari kebenaran dengan tekun. Pada waktu itu, saya hanya dapat mengikuti kebaktian di gereja pada hari Sabtu atau hari Minggu.

Dengan mempelajari Alkitab, saya belajar tentang Roh Kudus, basuh kaki, baptisan air, hari Sabat, Perjamuan Kudus, dan bagaimana semua ini berkaitan dengan keselamatan. Saya tidak bisa menemukan pengajaran lengkap mengenai sakramen-sakramen ini di gereja-gereja yang sudah saya kunjungi. Tetapi saya merasa bahwa ini adalah doktrin yang penting dalam firman Tuhan.

Saya berpuasa dan berdoa supaya Tuhan memimpin saya ke gereja yang memberitakan kebenaran yang lengkap menurut Alkitab. Saya yakin bahwa hanya dengan mengenal kebenaran yang sepenuhnya, barulah seseorang bisa masuk

SAYA BERPUASA DAN BERDOA SUPAYA TUHAN MEMIMPIN SAYA KE GEREJA YANG MEMBERITAKAN KEBENARAN YANG LENGKAP MENURUT ALKITAB

ke dalam kerajaan Tuhan. Seperti yang Tuhan Yesus sendiri firmankan,

“Bukan setiap orang yang berseru kepada-Ku: Tuhan, Tuhan! Akan masuk ke dalam Kerajaan Surga, melainkan dia yang melakukan kehendak Bapa-Ku yang di surga” (Mat. 7:21).

Saya juga berjanji kepada Tuhan, sebagaimana Dia membawa seseorang untuk membagikan kebenaran kepada saya, saya pun akan membagikan kebenaran-Nya kepada orang lain.

Selama berdoa dan puasa itu, Tuhan menunjukkan tiga penglihatan kepada saya.

Dalam penglihatan pertama, saya memegang Alkitab dan berada di studio penyiaran radio di atas gunung yang sangat tinggi dan saya menyampaikan khotbah. Pesan saya disalurkan seperti siaran radio ke seluruh wilayah Kenya.

Dalam penglihatan kedua, saya memandang ke daerah pegunungan di sekitar saya sambil berdiri di atas gunung tertinggi. Saya memegang mikrofon dan berkhotbah kepada sepertinya semua orang di Kenya.

Dalam penglihatan terakhir, saya memancing ikan bersama orang lain di danau yang sangat besar. Kami semua berada di perahu yang sama, dan sewaktu menebar jala, kami menangkap banyak ikan yang ukurannya berbeda-beda. Setelah

menangkap ikan, kami pun menjualnya.

Saya baru menyadari arti dari tiga penglihatan ini setelah bergabung dengan Gereja Yesus Sejati. Di bawah bimbingan Roh Kudus, saya mengerti bahwa menurut Kitab Yesaya pasal 2, Tuhan akan mendirikan Bait-Nya di gunung yang tertinggi dan kebenaran akan diberitakan dari bait tersebut kepada segala bangsa. Menebarkan jala itu seperti mengabarkan Injil kepada orang-orang. Satu kapal di dalam penglihatan saya itu mengacu pada satu gereja sejati dan satu jala mengacu pada satu iman.

DATANG KE GEREJA SEJATI

Pada suatu Sabtu di bulan Oktober 1997, saya mengunjungi salah satu gereja Pentakosta di Kamwala. Dari kunjungan itu saya mendapatkan kepastian bahwa mereka memegang hari Sabat dan juga memberitakan tentang Roh Kudus. Maka saya mengunjungi gereja itu lagi pada hari Sabat berikutnya untuk melihat apakah mereka juga memberitakan Perjamuan Kudus, basuh kaki dan baptisan air.

Akan tetapi, jemaat yang menjawab pertanyaan saya pada hari Sabat sebelumnya tidak hadir. Saya memutuskan akan datang lagi untuk ketiga kalinya pada hari Sabat berikutnya. Karena biasanya saya tidak kembali ke gereja yang sama lebih dari dua kali, saya pun mendoakan hal ini secara khusus kepada Tuhan.

Di dalam doa, saya memutuskan untuk bertanya kepada para jemaat gereja, bahkan walaupun jemaat yang saya kenal tadi tidak hadir lagi. Saya memutuskan untuk tidak kembali lagi ke gereja itu kalau mereka tidak memberitakan kebenaran yang sepenuhnya.

Sungguh ajaib, persis saat kebaktian akan dimulai, Pendeta Ko dan dua saudara bernama Cornell dan Silvanus dari Gereja Yesus Sejati datang untuk pertama kalinya ke Kamwala. Ketika Pendeta Ko berdiri untuk berkhotbah, ia memulainya dengan menanyai jemaat mengenai lima dasar kepercayaan Gereja Yesus Sejati.

Sewaktu Pendeta Ko mengajukan pertanyaan-pertanyaan itu kepada jemaat, rasanya seperti sayalah yang mengajukan pertanyaan-pertanyaan itu. Setelah selesai bertanya, Pendeta Ko mulai mengajarkan tentang hari Sabat dan juga membahas empat doktrin yang lain—Roh Kudus, Perjamuan Kudus, baptisan air, dan basuh kaki.

Oleh kasih karunia Tuhan, ketika kami berlutut berdoa, saya menerima Roh Kudus. Setelah datang lagi untuk mendapat lebih banyak pelajaran pada Sabat siang itu dan Minggu paginya, saya menyadari bahwa saya baru menerima sebagian kecil kebenaran sebelum datang ke gereja ini.

Sabat berikutnya—Sabat keempat berturut-turut yang saya hadiri—saya melihat bahwa seluruh jemaat sudah sepenuhnya menerima kebenaran yang lengkap, jadi saya memutuskan untuk bergabung dengan mereka untuk berkebaktian secara rutin. Pada tanggal 19 Juli 1998, saya menerima baptisan air.

Saya sangat bersyukur kepada Tuhan karena sudah memimpin saya ke gereja sejati-Nya.

MEMBERITAKAN INJIL

Saya terus berdoa dengan bahasa roh dan, karena penuh sukacita dalam Roh, membagikan kebenaran yang sudah saya terima kepada orang lain. Tetapi pada waktu bersamaan, saya mengalami kesulitan besar dari keluarga Katolik bibi saya.

Contohnya, tidak ada makanan bagi saya di hari Sabtu karena saya berteguh dengan ajaran untuk tidak bekerja di hari Sabat. Walaupun tidak diperbolehkan makan, saya tidak merasa lapar; malah, saya merasa kenyang seolah-olah sudah makan.

Pada masa itu, saya dikuatkan oleh ayat dalam Injil Matius: “Berbahagialah orang yang dianiaya oleh sebab kebenaran karena merekalah yang empunya Kerajaan Surga” (Mat. 5:10). Ayat ini semakin menyakinkan saya tentang lebih pentingnya menjaga hubungan dengan Tuhan daripada dengan sesama manusia.

Saya juga ingat akan janji saya kepada Tuhan untuk membagikan kebenaran kepada orang lain, jadi saya bertekad untuk membantu memberitakan Injil.

Pada bulan November 1998, saya pergi memberitakan Injil kepada orang-orang di Awendo bersama seorang saudara lain. Orang yang dahulu mencuri barang saya dan saya lukai, kebetulan ada di sana. Jadi kami membagikan kebenaran kepadanya. Dia dan istrinya pun datang menghadiri kebaktian gereja kita.

Akan tetapi dia tidak melanjutkan imannya—dia mencuri sepeda orang lain. Ia pun ditangkap dan akhirnya meninggal di penjara. Walaupun orang itu memilih untuk meninggalkan kebenaran, saya

**SAYA HARUS SENANTIASA BERSYUKUR
KEPADA TUHAN DAN, SELAMA MASIH HIDUP DI
DUNIA INI, BERTEKAD UNTUK MEMBERITAKAN
KEBENARAN-NYA KEPADA SEMUA ORANG,
KARENA ADA BEGITU BANYAK DOMBA YANG
BELUM DIBAWA KE KAWANAN-NYA.**

bersyukur sudah diberi kesempatan untuk memenuhi tugas saya kepada Tuhan dengan membagikan kebenaran kepadanya, dan mengamalkan pengajaran tentang pengampunan.

Pada tahun 2000, saya pulang ke kampung halaman untuk memberitakan kebenaran. Pada tanggal 25 Maret 2000, empat orang menerima kebenaran dan kami memulai persekutuan bersama. Salah satu dari empat orang itu adalah ibu saya, orang yang sebelumnya bertekad untuk tidak meninggalkan kepercayaannya di gereja kharismatik.

Pada tanggal 13 Juni 2000, ibu saya termasuk orang-orang pertama yang dibaptis di Ogongo. Tahun berikutnya, pada tanggal 19 Mei, tempat kebaktian yang baru pun didirikan di Kibanga. Di kedua tempat ini, 62 jemaat menerima baptisan air.

Alkitab mengatakan bahwa Yesus memberikan nyawa-Nya untuk domba-domba-Nya (Yoh. 10:15). Saya merasakan bahwa Yesus telah menyelamatkan jiwa saya dan melepaskan saya dari segala tpergumulan dan dari penyakit. Dia juga menuntun saya mengetahui apa yang harus saya perbuat bagi-Nya. Barangsiapa tinggal di dalam Kristus, ia harus melangkah seperti Kristus,

yaitu mencari kebenaran dan keadilan (1Yoh. 2:6).

Saya harus senantiasa bersyukur kepada Tuhan dan, selama masih hidup di dunia ini, bertekad untuk memberitakan kebenaran-Nya kepada semua orang, karena ada begitu banyak domba yang belum dibawa ke kawanannya. (Yoh. 10:16). Mulai sekarang, saya mengarahkan pikiran kepada Kristus dan menantikan kedatangan-Nya pada akhir zaman.

Segala kemuliaan dan kuasa hanya bagi Tuhan, dan semoga segala bangsa dapat mengenal nama-Nya. Amin.

PANGGILAN TUHAN

Constance Lin – Los Angeles, Amerika Serikat

Haleluya, saya bersukur kepada Tuhan karena kasih-Nya yang luar biasa memampukan saya untuk menyampaikan kesaksian pribadi tentang bagaimana Yesus memanggil saya ke dalam kawanan domba-Nya. Dengan kasih yang begitu lembut dan belas-kasih yang amat besar, Tuhan Yesus memintal benang merah keselamatan di sepanjang hidup saya. Kiranya segala kemuliaan diberikan kepada nama Yesus yang kudus, Tuhan kita semesta alam.

Di bulan Oktober 1987, saya diajak ke Gereja Yesus Sejati di Telok Kurau, Singapura. Segera setelah menginjakkan kaki melewati pagar gereja, saya merasakan kedamaian yang meluap-luap di udara. Saya merasakan suatu perasaan aneh seperti pulang ke rumah. Inilah pertama kalinya saya melihat seluruh

jemaat berdoa dalam bahasa roh, dan suaranya seperti malaikat yang bercakap-cakap dengan penuh sukacita. Ketika saya menyanyikan kidung nomor 296 untuk pertama kalinya sembari melihat prosesi Perjamuan Kudus, air mata membanjiri wajah saya. Saya sangat tergerak oleh kasih dan kebaikan yang terwujud di antara saudara-saudari di gereja.

Kunjungan ke-3 saya ke gereja adalah pada saat Kebaktian Pekabaran Injil (KPI) di tanggal 18-20 Desember 1987. Saya merenungkan pesan-pesan Injil yang terkandung dalam berbagai khotbah mengenai keselamatan. Di sore terakhir KPI itu, diadakan doa khusus untuk memohon Roh Kudus. Mereka yang ingin menerima karunia surgawi yang berharga ini boleh datang ke depan untuk menerima penumpangan tangan dari para



penatua dan diaken. Saya maju ke depan dan berlutut. Saya tidak tahu bagaimana caranya berdoa, hanya terus mengucapkan "Haleluya, puji Tuhan!" berulang-ulang. Namun di dalam hati, saya berseru-seru kepada Tuhan, "Tuhan! Roh Kuduskah yang sedang kumohon saat ini? Roh Kuduskah Engkau? Mohon Engkau anugerahkan karunia ini sehingga aku percaya kepada-Mu sepenuhnya."

Tiba-tiba, suatu kekuatan yang besar turun ke dalam diri saya, dan hati saya langsung menyala oleh api sukacita yang tidak terjelaskan! Rasanya seakan-akan suatu aliran turun dari surga ke bumi, dan saya dapat merasakan Tuhan memeluk saya dengan penuh kelembutan dalam kasih-Nya yang besar. Minyak Roh Kudus menyulut roh dalam diri saya, dan api Allah mengobarkan jiwa saya dengan panas yang kudus. Rasa sukacita yang luar biasa meluap seperti ombak raksasa keluar dari lubuk hati saya. Tubuh saya mulai berguncang-guncang dan lidah saya berputar dalam bahasa yang terdengar asing oleh saya. Dan tiba-tiba saya menyadari bahwa Allah sudah menjawab

doa saya yang sederhana ini. Puji Tuhan!

Setelah memahami dasar-dasar kepercayaan Gereja Yesus Sejati, saudara-saudari di gereja mendorong saya untuk menerima baptisan air pada tanggal 27 Desember, seminggu setelah KPI. Karena keluarga saya akan pindah ke Kanada beberapa bulan kemudian, saya harus mengambil kesempatan berharga ini. Namun orangtua saya melarang saya menjadi Kristen. Ada banyak ketidaksepahaman di dalam keluarga kami. Saya tercabik antara keinginan untuk mematuhi orangtua atau menerima keselamatan. Hanya melalui doalah saya bisa menemukan kedamaian.

Di pagi hari 27 Desember 1987, pergumulan dalam diri saya mencapai puncaknya. Akhirnya saya berkata kepada dua adik perempuan saya bahwa saya memutuskan untuk menunda baptisan air saya. Namun hati saya penuh dengan kesedihan. Sebelum meninggalkan rumah untuk pergi ke gereja, saya memandang pagar apartemen kami, dan hati saya yang penuh dengan kepedihan pun berseru, "Tuhan! Tolong beritahukan apa

“

Saat muncul kembali dari dalam air, hati saya melonjak dan langkah-langkah saya terasa ringan karena saya memulai langkah-langkah saya bersama Yesus

”

yang harus kulakukan!" Tiba-tiba saya melihat salib yang bersinar-sinar penuh kemuliaan muncul dari pagar putih dengan cahaya yang ajaib, cemerlang dan murni! Penglihatan itu hilang dalam beberapa detik, dan saya terbingong-bengong. Bagaimana mungkin, orang berdosa yang hina seperti saya, berdiri di hadapan cahaya yang kudus? Saya belum pernah melihat cahaya yang begitu cemerlang, yang berasal dari surga dan bukan dari dunia yang fana ini. Itu adalah Cahaya Sejati. Segala cahaya dari dunia ini sangat gelap dibandingkan dengan cahaya ini. Kedamaian menggantikan kesedihan dalam hati saya, dan saya memahami maksud-Nya.

Diam-diam kami pergi meninggalkan apartemen dan orangtua kami yang masih tidur di lantai 23. Kami memencet tombol lift dengan tergesa-gesa, takut tiba-tiba orangtua kami muncul di belakang. Namun tiga lift yang biasanya sangat cepat, entah bagaimana pada Minggu pagi itu diam tak bergerak di lantai dasar. Kami mulai panik, tetapi akhirnya salah satu lift mulai naik. Setelah bergegas masuk

ke dalam lift, muncul kejadian aneh. Lift yang kami tumpangi berhenti di tiap lantai; pintu lift terbuka dan tertutup perlahan-lahan, tetapi tidak ada orang yang sedang menunggu lift! Rasa takut meliputi kami, dan kami merasa terperangkap di tengah-tengah ketinggian oleh suatu kekuatan kegelapan. "Kak, Iblis sedang berusaha menghentikan kita..." kata adik saya dengan suara bergetar. Ketika lift mencapai lantai 17 dan pintu perlahan-lahan terbuka, saya berteriak, "Ayo, cepat keluar!" Kami segera berlari ke arah tangga darurat menuju lantai dasar, seakan melarikan diri dari kejaran setan.

Ketika akhirnya sampai di gereja, saya dipenuhi dengan rasa aman dan damai yang meliputi kami bertiga. Merenungkan kembali penglihatan salib dan kejadian aneh di lift, saya memutuskan untuk menerima baptisan air untuk keselamatan jiwa saya.

Pagi itu, di antara kami yang akan menerima baptisan, terdapat seorang anak balita yang sedang sekarat. Ia menderita masalah jantung mematikan dan sudah tak tertolong lagi. Matanya terbelalak

“

Satu hal telah kuminta kepada TUHAN, itulah yang kuingini: diam di rumah TUHAN seumur hidupku, menyaksikan kemurahan TUHAN dan menikmati bait-Nya. (Mazmur 27:4)

”

dan ia harus diberi makan dengan infus. Orangtuanya bergayut pada secercah pengharapan, agar Yesus menyelamatkan anak mereka. Segenap jemaat secara khusus mendoakan anak ini.

Baptisan air adalah titik balik yang penting dalam hidup saya. Saat kaki saya berat melangkah melalui air laut, hati saya terbeban oleh segenap dosa di masa lalu saya. Di hadapan Tuhan saya mengaku diri sebagai orang berdosa, sungguh tidak layak mendapatkan kasih karunia-Nya yang besar, dan dengan penuh penyesalan bertobat dari seluruh dosa saya. Saat muncul kembali dari dalam air, hati saya melonjak dan langkah-langkah saya terasa ringan karena saya memulai langkah-langkah saya bersama Yesus. Tuhan kita sudah membasuh dosa-dosa saya seluruhnya dengan darah-Nya yang berharga, dan memberi saya kehidupan yang begitu baru dan murni, sehingga saya merasa sepenuhnya dilahirkan kembali!

Setelah itu, jemaat yang baru menerima baptisan air menerima sakramen Basuh Kaki dan Perjamuan Kudus. Ketika kebaktian usai, saya berkeliling gereja mencari anak balita yang baru saja dibaptis itu, dan saya tercengang-cengang melihat mujizat di depan saya! Anak yang

sekarat itu menyapa saya dengan mata yang bersinar-sinar dan wajah merona, sementara ibunya, yang terisak-isak penuh rasa syukur, menyuapinya dengan bubur.

Orangtuanya menamai dia Musa. Kuasa penyembuhan Yesus yang penuh kekuatan digenapi dengan anak itu di depan mata kepala saya sendiri, dan ini sungguh membangkitkan iman seluruh jemaat yang hadir. Saya sungguh yakin Allah telah menuntun saya ke gereja sejati. Haleluya!

Satu hal telah kuminta kepada TUHAN, itulah yang kuingini: diam di rumah TUHAN seumur hidupku, menyaksikan kemurahan TUHAN dan menikmati bait-Nya. (Mazmur 27:4)

ASAL MULA PASKAH – EASTER

Audrey Chan – Leicester, Inggris

Bagi banyak umat Kristen, Paskah, atau Easter, adalah saat untuk memperingati kematian, khususnya kebangkitan Kristus. Di Inggris orang hampir-hampir tidak akan lupa hari libur ini. Setiap tahun, sedikitnya sebulan sebelum Paskah, toko-toko dan pasar swalayan mengingatkan konsumen dengan memajang berbagai jenis coklat telur dan kelinci, kartu ucapan, dan banyak lagi barang Paskah lainnya.

Sebagai jemaat Gereja Yesus Sejati, kita tidak merayakan Paskah. Tetapi berapa banyak yang kita ketahui tentang perayaan Paskah? Dapatkah kita dengan yakin menjelaskan kepada orang lain mengapa kita tidak merayakan Paskah? Teman-teman kita dari gereja lain mungkin bertanya-tanya mengapa kita tampaknya mengabaikan perayaan yang mereka lihat sebagai salah satu perayaan yang terpenting dalam penanggalan Kristen. Apakah kita tahu apa yang harus kita sampaikan kepada anak-anak kita, untuk meluruskan pesan-pesan yang mereka terima di sekolah tentang Paskah?

SEJARAH BERAWALNYA PASKAH

Kata “Paskah” berhubungan dengan dewi musim semi bangsa-bangsa Jermanik (Anglo-Saxon), yang dikenal juga dengan sebutan *Eostre*¹, *Ostara*², atau *Eastre*³. Bangsa Jermanik di Eropa Utara mengadakan perayaan tahunan bagi dewi musim semi ini sebagai rasa syukur atas pembaruan hidup setelah musim dingin. Di Timur Dekat kuno, orang-orang menyembah dewi dengan nama yang kedengarannya sama, dan juga berkaitan dengan musim semi dan kesuburan. Di antaranya termasuk *Ishtar* dari Babel dan *Astarte (Astaroth)* di Fenisia. Mereka mungkin juga menyembah dewi yang sama, hanya namanya saja yang berbeda.

Sejarah juga menceritakan ketika para penginjil mula-mula mulai mengabarkan injil di Eropa Utara, mereka membiarkan orang-orang Jermanik untuk mempertahankan praktik penyembahan berhala mereka demi menghindari penolakan atas pengajaran Kristen, dan untuk memudahkan mereka menjadi Kristen⁴. Para penginjil berhasil

memenangkan mereka (menjadi Kristen), dan pada abad ke-8, Orang-orang Jermanik yang telah menjadi Kristen mulai memperingati kebangkitan Kristus dengan perayaan yang mereka sebut Eastr, yang kemudian diubah namanya menjadi *Easter*⁵ (Paskah).

Perkembangan perayaan ini berawal dari penyimpangan gereja pasca Para Rasul dari kebenaran Alkitab. Sedikit demi sedikit, gereja mengubah pesan asli Yesus dan para rasul. Perubahan ini termasuk mengganti Sabat Sabtu menjadi kebaktian hari pertama minggu (Hari Minggu) sebagai perayaan Kebangkitan Kristus secara mingguan, yang juga dikenal dengan "Hari Tuhan"⁶. Ini diikuti dengan diadakannya perayaan tahunan Paskah Kristen, *Pascha*⁷, untuk memperingati kebangkitan Yesus, kira-kira mulai abad ke-2⁸.

Pada Dewan Pertama di Nicaea tahun 325 setelah Masehi, diputuskan bahwa seluruh gereja harus mengadakan *Pascha* Kristen pada hari Minggu saat bulan penuh pertama setelah ekuinoks (saat matahari melalui garis khatulistiwa) musim semi. Hari ini, gereja-gereja Kristen di Barat melanjutkan kebiasaan yang ditetapkan di Nicaea dan terus merayakan Paskah di suatu hari Minggu antara 22 Maret dan 25 April.

Tradisi-Tradisi Paskah

Warisan penginjilan mula-mula yang berkompromi dengan kebiasaan penyembahan berhala dalam penginjilan mereka di Eropa Utara masih ada hingga hari ini. Paskah penuh dengan budaya yang berhubungan dengan musim semi dan kesuburan. Dan lagi, selama berabad-abad, umat Kristen telah menambahkan banyak adat tradisi adat istiadat setempat:

- Kelinci Paskah berasal dari kepercayaan bahwa binatang kesukaan dewi Eostre adalah kelinci. Dalam budaya penyembahan berhala, kelinci

KITA TIDAK DAPAT MENEMUKAN PENGAJARAN UNTUK MENGADAKAN PASKAH TAHUNAN (PASCHA) ATAU PASKAH (EASTER) DALAM ALKITAB. JADI, JAWABAN PASTI BAGI "APAKAH PASKAH ALKITABIAH?" ADALAH "TIDAK"

melambangkan cinta, pertumbuhan, dan kesuburan, dan kesemuanya berkaitan erat dengan musim semi.

- Saling tukar telur melambangkan kelahiran kembali. Dalam budaya penyembahan berhala, telur berkaitan dengan kehadiran atau lahirnya matahari baru. Hadirnya kembali musim semi setelah musim dingin adalah alasan untuk mengadakan perayaan besar. Mitologi Jermanik mengatakan bahwa kelinci Eostre menelurkan telur berwarna cerah bagi anak-anak. Setelah beberapa waktu kemudian, telur ini dikait-kaitkan dengan kelahiran atau kebangkitan Kristus, mungkin karena berhubungan dengan batu kuburan tempat Ia bangkit. Banyak upacara keagamaan diadakan selama abad pertengahan, termasuk menghias, melempar, menggelindingkan, atau menyembunyikan telur untuk dicari oleh anak-anak sebagai permainan. Istilah "Telur Paskah" mulai dipakai dalam bahasa Inggris pada tahun 1825, dan coklat telur pertama diperkenalkan pada tahun 1880.
- Di Inggris, pembuatan kue kismis berbentuk salib di hari Jumat Agung berasal dari zaman Tudor ketika kue-kue ini disebut "kue salib". Kue salib dibuat dari ragi, kismis, dan rempah-rempah dan

ditandai dengan lambang salib. Kue salib mungkin berasal dari kue gandum yang dibuat selama perayaan penyembahan berhala musim semi. Di Alkitab, kita mengetahui suku Yehuda menyiapkan kue yang sama bagi “Ratu Surga” (Ashtaroth – berhala sembah bangsa-bangsa Kanaan, merupakan bentuk jamak dewi Astarte. Di Mesir dikenal sebagai Isis dan Hathor, dan di Yunani dan Romawi sebagai Aphrodite, Artemis, dan Juno⁹) di zaman Nabi Yeremia (Yer. 7:18). Kebiasaan lain di antaranya adalah :

- Memakai topi dan pakaian baru di Paskah Minggu untuk melambangkan kelahiran kembali.
- Menyantap ikan di Hari Jumat Agung¹⁰, dan setiap Hari Jumat, oleh umat Kristen yang menyatakan puasa (atau sedikitnya puasa makan daging) untuk menandakan hari Kristus disalibkan.
- Menyantap daging domba, yang dikaitkan dengan Paskah, karena Kristus adalah domba Paskah.

APAKAH PASKAH ALKITABIAH?

Kita tidak dapat menemukan pengajaran untuk mengadakan Paskah tahunan (Pascha) atau Paskah (Easter) dalam Alkitab. Jadi, jawaban pasti bagi “Apakah Paskah Alkitabiah?” adalah “Tidak”. Asal-muasal Paskah menyatakan bahwa Paskah adalah akibat penyesatan yang terjadi di gereja awal, politik religius, dan kompromi atas budaya penyembahan berhala. Perayaan ini menunjukkan betapa besarnya penyimpangan yang terjadi dalam pengajaran dan kebiasaan gereja tidak lama setelah para rasul wafat.

Sejarawan gereja asal Yunani bernama Socrates dari Konstantinopel (lahir 380

menulis bahwa Paskah sangat mungkin berkembang dari praktik setempat di beberapa gereja. Ia mengakui bahwa baik Yesus maupun para rasul tidak pernah memerintahkan jemaat untuk merayakan perayaan ini:

...tiap orang di tiap tempat, menurut keinginannya sendiri, dengan adat istiadat yang kentara telah merayakan kenangan atas kasih yang menyelamatkan. Juruselamat dan rasul-rasul-Nya telah menyatukan kita dengan hukum yang tidak memerintahkan perayaan ini... Perayaan Paskah dirayakan di tiap tempat menurut kehendak tiap-tiap orang, karena tidak ada rasul yang mengatur akan hal ini¹¹.

Kembali kepada Pengajaran Alkitab

Alkitab tidak mengajarkan kita untuk merayakan Paskah; apa yang dikatakan Alkitab adalah bahwa Yesus mengadakan sakramen untuk dipegang oleh umat-Nya.





Saat menyantap perjamuan Paskah dengan murid-murid-Nya; Yesus memecah-mecah roti tidak beragi, mengatakan pada mereka bahwa ini adalah tubuh-Nya, dan membagikan cawan anggur, yang menyatakan darah-Nya (Luk. 22:19, 20; Mat. 26:29; 1Kor. 5:8, 10:17). Dengan melakukan hal ini, Ia menambahkan arti yang lebih besar dalam pentingnya dan cara perjamuan itu. Secara khusus Yesus menyuruh:

"Inilah tubuh-Ku, yang diserahkan bagi kamu; perbuatlah ini menjadi peringatan akan Aku... Cawan ini adalah perjanjian baru yang dimeteraikan oleh darah-Ku; perbuatlah ini, setiap kali kamu meminumnya, menjadi peringatan akan Aku"
(1Kor. 11, 24, 25)

Setelah itu Rasul Paulus menuliskan,

"Sebab setiap kali kamu makan roti ini dan minum cawan ini, kamu memberitakan kematian Tuhan sampai Ia datang."
(1Kor. 11:26)

Dengan kata lain, Yesus menghendaki agar kita memegang sakramen ini (Perjamuan Kudus, ref. 1Kor. 10:16) untuk memperingati

kematian-Nya, mengenang pengorbanan-Nya demi kita dan mencurahkan darah-Nya bagi kita.

Yang penting kita ketahui, Yesus tidak memberikan perintah atau menetapkan kebiasaan apapun untuk kita jalankan berkaitan dengan hal berikut ini:

- Frekuensi sakramen Perjamuan Kudus
- Perlunya perayaan tahunan untuk memperingati baik kematian maupun kebangkitan-Nya
- Penetapan hari Minggu atau setiap hari Minggu sebagai hari-hari khusus untuk memperingati kebangkitan-Nya.

Kata Yesus dan Paulus adalah: "setiap kali kamu makan roti ini dan minum cawan ini", menyatakan bahwa kita mengadakan Perjamuan Kudus secara berkala. Dan setiap kali kita melakukannya, kita berkesempatan untuk mengenang pengorbanan dan anugerah keselamatan yang diberikan oleh Tuhan Yesus Kristus bagi kita. Ketentuan-ketentuan lain, seperti yang ditetapkan oleh Alkitab, tidak sesuai dengan kebenaran.

Menyembah Tuhan Yang Benar

Sebagai umat Kristen, kita menyembah satu Tuhan yang sejati, Allah yang cemburu, yang membenci penyembahan berhala (Kel. 20:3-5). Ini menerangkan mengapa Alkitab berulang kali menyerukan umat Kristen untuk menjauhi segala hal yang berkaitan dengan berhala (Kis. 15:20; 1Kor. 10:14-22; Gal. 5:16-21; 1Yoh. 5:21).

Walaupun tidak ada umat Kristen yang saleh akan secara sengaja melakukan penyembahan berhala, namun pada kenyataannya, adat istiadat yang telah lama berkaitan dengan penyembahan berhala, seperti Paskah, telah tercampur dengan budaya Kristen. Masalahnya, hal ini

ADAT ISTIADAT YANG TELAH LAMA BERKAITAN DENGAN PENYEMBAHAN BERHALA, SEPERTI PASKAH, TELAH TERCAMPUR DENGAN BUDAYA KRISTEN. MASALAHNYA, HAL INI TELAH MENJADI DEMIKIAN TERSELUBUNG SEHINGGA SEBAGIAN BESAR ORANG KRISTEN TIDAK MENYADARINYA, ATAU MEMAHAMI BETAPA PENTINGNYA MASALAH INI.

telah menjadi demikian terselubung sehingga sebagian besar orang Kristen tidak menyadarinya, atau memahami betapa pentingnya masalah ini.

Tindakan-tindakan yang dilakukan gereja setelah masa para rasul mengingatkan kita akan peringatan yang Allah berikan kepada bangsa Israel agar tidak mengikuti bangsa-bangsa Kanaan:

"Maka hati-hatilah, supaya jangan engkau kena jerat dan mengikuti mereka, setelah mereka dipunahkan dari hadapanmu, dan supaya jangan engkau menanya-nanya tentang allah mereka dengan berkata: Bagaimana bangsa-bangsa ini beribadah kepada allah mereka? Akupun mau berlaku begitu. Jangan engkau berbuat seperti itu terhadap TUHAN, Allahmu..."
(Ul. 12:30-31)

Bangsa Israel tidak menuruti peringatan ini, sehingga terpengaruh dengan budaya bangsa-bangsa di sekitarnya, sedemikian jauh, sehingga mereka melakukan praktik-praktik penyembahan berhala dalam ibadah mereka

kepada Allah. Akibatnya, mereka berulang kali membangkitkan murka Allah.

MENGHADAPI PERAYAAN PASKAH

Kita tahu bahwa Tuhan menginginkan kita, sebagai umat percaya, untuk tetap berada dalam batas-batas kebenaran, yaitu firman-Nya (Yoh. 19:17). Kita tidak boleh menambahkan atau menyimpang darinya. Karena itu, setelah kita mengetahui bahwa Paskah tidak alkitabiah, tindakan yang jelas dilakukan adalah tidak merayakannya dan menjalani hidup seperti biasa. Tetapi pendekatan ini mungkin lebih sulit bagi sebagian di antara kita. Contohnya, bagi kita yang mempunyai anak-anak, ada hal-hal seperti kegiatan sekolah, parade Paskah, undangan untuk mengikuti pemburuan telur Paskah dan kado-kado, yang perlu kita pertimbangkan. Ada banyak kegiatan yang dilakukan dalam perayaan ini, yang secara khusus ditujukan kepada anak-anak. Apakah yang dapat kita lakukan?

Produk-Produk Paskah

Pertama, mengenai produk-produk musiman Paskah, kita dapat berjalan melewatinya begitu saja di toko-toko atau pasar swalayan. Kita tidak harus membeli coklat telur atau kelinci Paskah apabila ada banyak pilihan lain untuk memuaskan keinginan kita akan makanan yang manis-manis. Dan dengan menjelaskan alasan mengapa kita tidak merayakan Paskah kepada anak-anak kita, mereka akan belajar untuk meminta makanan-makanan seperti ini.

Sebagian besar orang dapat beralih bahwa coklat telur Paskah hanyalah makanan manis, tidak lebih. Tetapi apabila kita dengan sengaja mencari dan membelinya, kita akan memberikan pesan yang tidak jelas kepada

anak-anak kita, memberikan teladan yang buruk kepada saudara-saudari seiman di sekitar kita, dan secara aktif telah mendukung Paskah.

Namun ada juga pertimbangan kepantasan dan sopan santun. Ini berarti, apabila ada teman yang memberikan telur Paskah kepada anak-anak kita, kita tidak perlu bertindak berlebihan. Kita perlu berpikir bahwa dalam banyak kasus, orang memberikan telur Paskah karena adat istiadat ketimbang karena mereka sungguh-sungguh merayakan Paskah sebagai perayaan keagamaan.

Dengan teman-teman yang kita kenal dengan dekat, kita dapat merasa nyaman untuk menolak pemberian mereka dengan sopan, sembari menjelaskan alasannya. Dalam kasus-kasus lain, ucapan terima kasih yang diikuti dengan penjelasan mengapa kita tidak dapat menerimanya merupakan jawaban yang sepiantasnya. Hal-hal ini tidak perlu menjadi masalah besar. Dan kita berharap mereka memakluminya dan tidak mengulangi hal yang sama tahun depan. Dalam masyarakat yang majemuk, banyak orang bersikap toleransi dengan kepercayaan-kepercayaan yang berbeda. Lebih lagi, itu adalah kesempatan yang baik untuk membahas Paskah dan membagikan iman kita. Dan siapa yang tahu apa yang akan terjadi kemudian?

Kegiatan Paskah

Mengenai kegiatan sekolah dan masyarakat, apabila kita mempunyai anak kecil, kita dapat menjelaskan kepada guru atau orang yang terlibat mengenai iman kita dan apa yang boleh atau tidak boleh anak kita rayakan. Apabila kita mempunyai anak yang lebih besar, mereka dapat menjelaskannya sendiri kepada guru mereka, tetapi mereka mungkin memerlukan pertolongan kita untuk mempersiapkan apa yang perlu mereka ucapkan. Di saat sekarang ini, sekolah dan

**PENDEKATAN TERBAIK ADALAH
MEMPERLENGKAPI ANAK-ANAK KITA
DENGAN PENGETAHUAN YANG BENAR
TENTANG PERAYAAN-PERAYAAN
SEPERTI PASKAH. MEREKA HARUS
MENYADARI APA YANG DIAJARKAN
ALKITAB DAN APA YANG HANYALAH
TRADISI DAN PENAMBAHAN-
PENAMBAHAN OLEH MANUSIA**

organisasi menerima perbedaan budaya dan tidak akan memaksakan anak-anak untuk melakukan sesuatu yang tidak sesuai dengan kepercayaan mereka.

Ada beberapa kegiatan yang secara kentara sebaiknya tidak diikuti oleh anak Anda, di antaranya kebaktian gereja, perburuan telur, atau parade Paskah. Tetapi dalam hal drama sekolah, sebagian orangtua mungkin tidak keberatan apabila anak-anak mereka mengambil bagian dalam drama-drama Alkitab yang tidak menyiratkan Paskah, atau apabila kegiatan itu tidak bersifat perayaan kepercayaan.

Sekolah-sekolah negeri di Inggris tampaknya telah mengambil pendekatan yang seimbang dalam hal bagaimana menghadapi perayaan-perayaan agama. Mereka biasanya mengadakan kegiatan-kegiatan itu sedemikian rupa untuk memberitahukan, bukan menggalakkan atau merayakannya. Tetapi apabila ini tidak terjadi di sekolah anak Anda, atau apabila Anda tidak merasa nyaman melihat anak Anda mengikuti kegiatan-kegiatan itu, maka Anda senantiasa dapat menyatakan hak Anda untuk tidak mengikutsertakan mereka dari kegiatan-kegiatan itu.

Dari pengalaman pribadi, saya merasa

bahwa anak-anak yang bersekolah di sekolah yang disponsori gereja akan menghadapi tantangan yang lebih berat saat musim-musim perayaan, karena mereka berada di dalam etos keagamaan, dan orangtua perlu mempertimbangkan hal ini saat memilih sekolah untuk anak-anak mereka.

Pendekatan terbaik adalah memperlengkapi anak-anak kita dengan pengetahuan yang benar tentang perayaan-perayaan seperti Paskah. Mereka harus menyadari apa yang diajarkan Alkitab dan apa yang hanyalah tradisi dan penambahan-penambahan oleh manusia.

Gereja mempunyai peran yang jelas untuk membahas perayaan-perayaan seperti ini dalam kurikulum pendidikan agama di Sekolah Minggu atau Sabat, dan begitu juga orangtua. Ini akan menjadi penyeimbang pengetahuan-pengetahuan yang keliru yang mereka dapat di sekolah atau tempat-tempat lain, dan akan membantu mereka untuk membagikan iman mereka kepada orang-orang lain. Dan sebagai orangtua, kita juga harus memperlengkapi diri kita sendiri dengan pengetahuan yang benar, agar kita dapat menuntun anak-anak kita dan menjadi teladan yang baik.

Melihat sejarah Paskah, kita mengetahui bahwa Paskah berkembang dari kebiasaan dalam



gereja setelah masa para rasul, yang telah menyimpang dari kebenaran. Paskah bukanlah perayaan yang diadakan atau diajarkan oleh Yesus atau para rasul. Kita juga melihat, bahwa setelah berabad-abad, orang telah menambahkan praktik-praktik penyembahan berhala yang sekarang telah menjadi bagian dalam cara bagaimana perayaan ini dirayakan.

Karena itu dengan alasan yang baik Gereja Yesus Sejati tidak merayakan Paskah. Tetapi kita harus menghadapi masalah-masalah praktis, seperti bagaimana menghadapi lingkungan sosial di musim perayaan dan bagaimana menuntun anak-anak kita untuk tetap berada di dalam kebenaran.

Kiranya Tuhan mengaruniakan hikmat-Nya kepada kita agar kita dapat melakukan apa yang berkenan di mata-Nya, dan memuliakan Dia dalam kehidupan kita.

1. Bede the Venerable, *De Ratione Temporum* 1:5 (Peter Quentel for Johann Prael, 1537).
2. Urrlin, E.L., *Festival, Holy Days, and Saints' Days* (Gale Research Company, Book Tower, 1979).
3. Toller, T. Northcote, *An Anglo-Saxon Dictionary Based on the Manuscript Collections of the Late Joseph Bosworth*. (Oxford at the Clarendon Press, 1898).
4. Frazer, J., *The Golden Bough*, p. 361 (Wordsworth Editions Ltd, 1993).
5. *The New Unger's Bible Dictionary*, ed, Harrison, R.K. (Moody Press, 1988).

6. *Encyclopaedia Britannica*, Vol 4, p603 (Encyclopaedia Britannica Inc. 1980).
7. Greek for "Passover".
8. Pamphilus, Eusebius, *Ecclesiastical History*, Book 4, Chapter 14, trans., Cruse, C.F. (Baker Book House, 1994).
9. *Encyclopaedia Britannica Ultimate Reference Suite 2011*, DVD Multimedia Edition.
10. Derived from "God's Day."
11. Schoff, P., *Socrates and Sozomenus: Ecclesiastical Histories* (Christian Literature Publishing Co., 1886).

LAPORAN PERSEMAHAN

Terima kasih atas dukungan dari Saudara-i. Kami percaya, bahwa dalam persekutuan dengan Tuhan jerih payah kita tidak sia-sia (1Kor. 15:58b).

Bagi Saudara-i yang tergerak untuk mendukung dana bagi pengembangan majalah Warta Sejati, dapat menyalurkan dananya ke:

Bank Central Asia (BCA)
KCP Hasyim Ashari - Jakarta
a/n: Literatur Gereja Yesus Sejati
a/c : 262.3000.583

dan kirimkan data persembahannya melalui amplop yang kami sertakan. Kasih setia dan damai sejaktera Tuhan menyertai Saudara-i.

perhatian:

Saudara/i diharapkan untuk tidak mengirimkan dana melalui amplop pos untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan.

MAJALAH INI TIDAK DIPERJUALBELIKAN

SEPTEMBER 2011

05 Airin Susiana - Banjarmasin	250,000
06 Tianggur Sinaga - Jakarta	954,000
13 Liam Yenny Gunawan	300,000
16 Anwar Soehendro - Jakarta	1,000,000
20 Alm Gunawan Wijaya	4,500,000
26 PP2-TFW	383,366
26 Erwin Gunadi - Daan Mogot	800,000
29 Variawaty	850,000

OKTOBER 2011

03 Eny Dyah Purnawati - Bekasi	40,000
04 Tianggur Sinaga - Jakarta	1,112,000
17 Eddy Santoso	19,079
19 Lim Tjing Pey - Banjarmasin	300,000
27 PP3-TFW	383,201

NOVEMBER 2011

02 Tianggur Sinaga - Jakarta	891,000
03 Eny Dyah Purnawati - Bekasi	40,000
07 Eddy Santoso	16,178
08 Anwar Soehendro - Jakarta	1,000,000
08 FB - Banjarmasin	100,000
28 Djong Chai Cau - Tangerang	50,000
29 NN - Jakarta	220,000

DESEMBER 2011

01 Eny Dyah Purnawati - Bekasi	40,000
05 Herman Ganda	25,000
05 Tianggur Sinaga - Jakarta	685,000
05 Airin Susiana - Banjarmasin	200,000
05 Diana Pawitra	200,000
12 Liam Yenny Gunawan	500,000
14 Anwar Soehendro - Jakarta	1,000,000
16 Betty Lay	200,000
16 Metha Basoeki	2,000,000
19 Ingrid Suhana	100,000
19 TFW	463,899
23 Eny Dyah Purnawati - Bekasi	50,000

10 DASAR KEPERCAYAAN

GEREJA YESUS SEJATI



1. Percaya bahwa Yesus adalah Firman yang menjadi manusia, Ia berkorban matidi atas kayu salib demi menyelamatkan umat manusia yang berdosa, pada hari ketiga bangkit kembali dan naik ke Surga. Dia adalah Juruselamat Tunggal manusia, Tuhan semesta alam dan Allah Yang Maha Esa.
2. Percaya bahwa Kitab Suci Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru yang diilhamkan oleh Allah adalah sumber tunggal kebenaran dan kehidupan beriman.
3. Percaya bahwa Gereja Yesus Sejati didirikan oleh Roh Kudus pada masa hujan akhir, untuk memulihkan kembali gereja benar di jaman para rasul.
4. Percaya bahwa Baptisan Air adalah sakramen untuk penghapusan dosa dan kelahiran kembali, dilaksanakan dalam Nama Tuhan Yesus di air yang hidup dengan kepala menunduk dan segenap tubuh diselamkan ke dalam air. Pembaptis haruslah orang yang telah menerima Baptisan Air dan Baptisan Roh Kudus.
5. Percaya bahwa menerima Roh Kudus adalah jaminan bagian warisan Kerajaan Allah, dengan berbahasa roh sebagai bukti nyata penerimaan Roh Kudus.
6. Percaya bahwa Sakramen Basuh Kaki adalah untuk beroleh bagian dalam Tuhan, mengandung pengajaran saling mengasihi, menyucikan diri, merendahkan diri, melayani dan saling mengampuni; setiap orang yang telah dibaptis harus menerima Sakramen Basuh Kaki ini satu kali yang silakukan dalam nama Yesus Kristus. Saling membasuh kaki dapat pula dilaksanakan apabila perlu.
7. Percaya bahwa Sakramen Perjamuan Kudus adalah untuk memperingati kematian Tuhan, bersama-sama menerima darah dan daging Tuhan, menjadi satu dengan Tuhan untuk memperoleh hidup kekal dan kebangkitan kembali pada akhir jaman; Sakramen ini harus sering diadakan, penyelenggaraannya harus dilakukan dengan menggunakan satu ketul roti tidak beragi dan air buah anggur.
8. Percaya bahwa hari Sabat (hari Sabtu) adalah hari kudus yang diberkati Allah, yang dipegang di bawah anugerah untuk memperingati penciptaan dan penyelamatan Allah, dengan menaruh pengharapan akan Sabat kekal dalam hidup yang akan datang.
9. Percaya bahwa manusia diselamatkan adalah karena kasih karunia dan juga oleh iman, manusia harus mengejar kesucian dengan bersandarkan Roh Kudus, mengamalkan pengajaran Alkitab, mengasihi Allah dan sesama manusia.
10. Percaya bahwa Tuhan Yesus akan turun dari Surga pada akhir jaman untuk menghakimi umat manusia, orang benar akan memperoleh hidup kekal, orang jahat akan memperoleh hukuman abadi.



wartasejati